

KKN DONO BAHAGIA

HARMONI KISAH



ADALAH PERJALANAN YANG TAK HANYA DITULIS DENGAN TINTA, TETAPI JUGA DENGAN RASA, LANGKAH, DAN NAPAS KEBERSAMAAN. KAMI DATANG DARI LATAR YANG BERBEDA DARI JURUSAN, FAKULTAS, BAHKAN CARA Pandang YANG TAK SELALU SAMA. NAMUN SATU HAL YANG MENYATUKAN KAMI ADALAH TEKAD UNTUK MENGABDI, MENYUMBANG SEPO Tong ILMU, DAN MENJEMPUT MAKNA HIDUP DARI TEMPAT YANG MUNGKIN TAK DIKENAL SEBELUMNYA.

DI DESA DONO INI, KAMI DISAMBU T BUKAN HANYA DENGAN TANGAN TERBUKA, TETAPI JUGA DENGAN HATI YANG TULUS. KAMI MENYADARI BAHWA SETIAP INDIVIDU MEMBAWA KISAHNYA SENDIRI, DENTINGAN NADANYA SENDIRI. NAMUN KETIKA DISATUKAN, SEMUANYA BERPADU MENJADI SATU IRAMA YANG MENGALUN LEMBUT: HARMONI.

INI BUKAN HANYA CATATAN TENTANG PROGRAM KERJA SERTA BUKAN PULA SEKADAR LAPORAN DAN DOKUMENTASI KEGIATAN. INI ADALAH KISAH TENTANG TUMBUH BERSAMA, TENTANG BAGAIMANA KAMI BELAJAR DARI KEBIJAKSANAAN LOKAL, DARI KESEDERHANAAN YANG MENGAJARKAN SYUKUR, DAN DARI HUBUNGAN YANG TAK DIBANGUN DENGAN TEORI, MELAINKAN DENGAN RASA. SETIAP HALAMAN DARI KISAH INI MEMBAWA NAFAS DARI PENGALAMAN YANG KAMI JALANI. SETIAP KALIMAT MENYIMPAN JEJAK YANG PERNAH KAMI TAPAKI BERSAMA DALAM TAWA, DALAM LELEH, DALAM DIAM YANG MENGUATKAN.

INILAH HARMONI KISAH: KISAH KECIL KAMI YANG MENJELMA SIMFONI KENANGAN, YANG AKAN TERUS HIDUP JAUH SETELAH LANGKAH-LANGKAH INI KEMBALI KE DUNIA NYATA.

KKN DONO BAHAGIA



KKN DESA DONO 2025

HARMONI KISAH

SERPIHAN CERITA BERSATU DALAM CITA

CATATAN PERJALANAN KAMI SEKELOMPOK MAHASISWA DARI LATAR YANG BERBEDA, YANG DISATUKAN OLEH SEMANGAT PENGABDIAN. DI ANTARA TAWA, DUKA, PELUH GOTONG ROYONG, PERBEDAAN PENDAPAT, DAN KEHANGATAN, KAMI MENEMUKAN BAHWA SETIAP KISAH MEMILIKI NADANYA SENDIRI. NAMUN SAAT DIGABUNGGAN, SEMUANYA BERPADU MENJADI SATU HARMONI YANG INDAH.

INI BUKAN HANYA CERITA TENTANG PROGRAM YANG TERLAKSANA. INI ADALAH CERITA TENTANG TUMBUH BERSAMA, BELAJAR DARI KEHIDUPAN YANG KITA JALANI SELAMA 40 HARI INI, DAN MENGENAL ARTI KEBERSAMAAN DALAM BENTUK YANG PALING TULUS. SETIAP HALAMAN ADALAH NAPAS KEBERSAMAAN. SETIAP KALIMAT MENYIMPAN JEJAK LANGKAH YANG PERNAH KAMI TAPAKI. INILAH HARMONI KISAH DI MANA CERITA KECIL MENYATU MENJADI SIMFONI BESAR YANG TAK AKAN KAMI LUPAKAN.

HARMONI KISAH

Johan Fella Octavianto, dkk.

Antologi Esai Mahasiswa KKN Reguler
Multisektoral Kelompok Desa Dono
2025

HARMONI KISAH

Antologi Esai Mahasiswa KKN Reguler
Multisektoral Kelompok Desa Dono 2025

Penulis: Johan Fella Octavianto, Rozaini Sony Tryansyah, Khoirun Nisa, Dewi Firdausul Ma'rifah Azzahro, Siroojaan Tri Wahhaajan, Kesya Alvaldhira Muchtar, Enggar Trizza Dewi, Amanda Ardiana Belinda, Mochammad Ibrahim Al Arobi, Cellyn Neha Santika, Mela Kusuma Wardhani, Amin Rahmadani, Siti Nur Hawa, Kamal Syah Al Mufid, Ena Bella Noventia, Novia Nabila Zahro', Veren Yusnistyah Rahmat Putri, Rizka Dwi Navilla, Feny Fitriyah Hanim, Nurani Febrika Prasetya, Achmad Baiquni Ash Shidiqy, Dena Kurniawati, Levia Ayu Aprilia, Oktavia Nur Hamidah, Atina Amalia Shulkha, Nabila Febriani, Afifah Istikomah, Farial Naftalin, Mochamad Farid Akmal Hanafi, Aufa Azizatunnisa', Nisa Zahrani Amir, Nizam Tri Anistya Munir, Surya Adi Chandra.

HARMONI KISAH

Antologi Esai Mahasiswa KKN Reguler
Multisektoral Kelompok Desa Dono 2025

Editor : Khoirun Nisa dan Dewi Firdausul
Ma'rifah Azzahro

Design Cover : Divisi Komunikasi & Publikasi
KKN Dono

Layout : BPH KKN Dono

xiv + 152 hlm; 14,8 x 21 cm

QRQRBN : 62-1187-8398-442

KATA PENGANTAR DPL

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, buku antologi KKN ini dapat terselesaikan. Buku ini merupakan hasil karya seluruh mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah melaksanakan pengabdian di Desa Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung pada tahun 2025.

Melalui buku ini, kami ingin berbagi pengalaman cerita dan refleksi dari perjalanan KKN kami. Di dalamnya terdapat berbagai kisah inspiratif, inovasi, serta pembelajaran berharga yang kami dapatkan selama berada di tengah-tengah masyarakat. Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi kegiatan KKN, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa yang akan melaksanakan KKN di masa mendatang.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Ucapan terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada:

- ✚ Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya.
- ✚ Ibu Larasati Widoningtyas, M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
- ✚ Pihak UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang telah memfasilitasi kegiatan KKN.
- ✚ Masyarakat Desa Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan memberikan pengalaman berharga.
- ✚ Seluruh anggota kelompok KKN yang telah bekerja sama dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi catatan sejarah perjalanan pengabdian kami

DPL KKN Dono

Larasati Widoningtyas, M. Pd.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini kami dapat melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral Tahun 2025 sebagaimana yang telah dianjurkan oleh pihak kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW karena berkat beliau kita dapat keluar dari jalan gelap menuju jalan terang yakni ajaran agama islam yang membuat hati kita selalu sejuk, damai, dan aman sebagai pedoman hidup yang akan kita bawa kemanapun dan kapanpun.

Terima kasih kami sampaikan kepada Desa Dono, kepala Desa Dono dan jajarannya, masyarakat Desa Dono, serta semua teman-teman KKN Desa Dono yang telah memberikan kami wadah untuk belajar dan mengabdikan bersama-sama.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata merupakan sebuah implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Banyak sekali manfaat yang kami peroleh dari KKN di Desa Dono yang berlangsung selama 40 hari. Semua cerita, pengalaman, dan juga kenangan yang telah kami alami selama KKN di Desa Dono telah kami tulis dalam sebuah karya dengan semaksimal dan sebaik mungkin serta kami jadikan satu dalam bentuk buku antologi esai KKN Desa Dono dengan judul "**HARMONI KISAH**". Hal ini bertujuan agar ketika merindukan suasana KKN, teman-teman bisa membaca buku ini, menyelami cerita demi cerita yang dituliskan dengan penuh makna di dalamnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Buku ini hanyalah sekedar kumpulan esai biasa, namun menurut kami buku ini adalah sebuah kenangan tentang cerita yang telah kami alami dan lakukan bersama selama 40 hari mengabdikan diri di Desa Dono.

Demikian buku yang dapat kami buat, semoga dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, serta dapat mengingatkan kepada teman-teman tentang semua kenangan dan pengalaman yang telah dilalui bersama-sama. Mohon maaf jika terdapat tutur kata yang salah dalam penulisan buku ini. Sekian dan terima kasih.

Tulungagung, 30 Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	x
<i>Tentang Sederhana yang Menghidupkan</i>	
Enggar Trizza Dewi	15
<i>Jejak KKN di Tanah Dono: Dari Pengabdian</i>	
<i>Menuju Perpisahan</i>	
Amanda Ardiana Belinda	19
<i>Jejak Mimpi dan Tawa yang Terukir</i>	
Mochammad Ibrahim Al Arobi	22
<i>Satu Bulan, Seribu Kenangan</i>	
Cellyn Neha Santika	26
<i>Menemukan Arti Sosialisasi dan Kebersamaan</i>	
<i>Melalui KKN di Desa Dono</i>	
Mela Kusuma Wardhani	31
<i>Sepotong Brotowali dan Segenggam Gula:</i>	
<i>Meresapi Hidup dalam Rasa</i>	
Amin Rahmadani	35
<i>Merangkai Kebersamaan dalam Perbedaan:</i>	

Kisah KKN di Desa Dono Sendang Tulungagung

Siti Nur Hawa.....39

Sekilas Perjalanan Singkat Di Desa Dono

Rozaini Sony Trysansyah.....43

*Akhir Bahagia Bersama Keluarga Besar KKN
Dono Tercinta*

Kamal Syah Al Mufid.....48

Dari Kenangan ke Pengabdian

Ena Bella Noventia.....52

*Mengukir Harmoni KKN: Integrasi Hablumminallah,
Hablumminannas, dan Habluminalam dalam
Pengabdian Masyarakat di Desa Dono*

Johan Fella Octavianto.....56

Tumbuh Bersama Warga: Saat UMKM Jadi

Sekolah Kehidupan

Novia Nabila Zahro60

Menumbuhkan Kepedulian Melalui Aksi Nyata

Veren Yusnistyah Rahmat Putri64

Titik Temu Antara Ilmu dan Ketulusan

Rizka Dwi Navilla68

<i>Antara Anugerah dan Tantangan</i>	
Khoirun Nisa	71
<i>Temam Tak Direncanakan</i>	
Feny Fitriyah Hanim.....	77
<i>Menjadi Bagian dari Cerita: Catatan KKN Penuh Warna</i>	
Kesya Alvadhira Muchtar.....	81
<i>Secercah Kisah Bhakti dalam Mengabdikan</i>	
Nurani Febrika Prasetya	85
<i>Menyemai Ilmu di Tanah yang Ramah</i>	
Achmad Baiquni A.S.....	89
<i>Bak Gamadi Yang Acintya (Seperti pengelana yang melampaui segalanya)</i>	
Dena Kurniawati	92
<i>Sebulan Tinggal di Desa Dono: Jejak Kecil, Makna Besar</i>	
Levia Ayu Aprilia	97
<i>Langkah Kecil di Desa Dono: Sebuah Perjalanan Pengabdian Penuh Harapan</i>	

Oktavia Nur Hamidah	101
<i>40 Hari Mengukir Kenangan Bersama Di Desa Dono</i>	
Atina Amalia Shulkha.....	106
<i>Kehidupan Sementara Untuk Cerita Selamanya</i>	
Nabila Febriani.....	109
<i>Belajar dan Tumbuh Bersama</i>	
Dewi Firdausul Ma'rifah Azzahro.....	114
<i>Cerita dari Dono: Belajar, Berbagi, dan Bertumbuh Bersama</i>	
Afifah Istikomah	120
<i>Srawung Digital, Nguri-uri Lingkungan (Bersosialisasi Digital, Melestarikan Lingkungan)</i>	
Farial Naftalin	124
<i>Merajut Benang Kasih Bersama Warga Desa Dono</i>	
Mochamad Farid Akmal Hanafi	128
<i>Kehangatan dalam Dinginnya Lereng Gunung Wilis</i>	
Aufa Azizatun Nisa	132
<i>Kecil Langkahnya, Dalam Jejaknya</i>	
Nisa Zahrani Amir	136

Hiruk Cita

Siroojan Tri Wahhaajan140

Di Balik Lensa

Nizam Tri Anistya Munir144

Kala Sang Surya Menyapa dan Chandra

Meneduhkan: Lembar Pengabdian Mahasiswa

Surya Adi Chandra147

Biodata DPL dan Mahasiswa KKN Desa Dono.. 151

Tentang Sederhana yang Menghidupkan

Oleh: Enggar Trizza Dewi (1860203221044)



Ketika pertama kali tiba di Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, saya tidak menyangka bahwa tempat ini akan meninggalkan kesan yang begitu dalam. Sebelum keberangkatan, saya sempat mendengar bahwa Dono adalah desa yang dekat dengan kota dan memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Oleh karena itu, saya membayangkan suasana semi-perkotaan yang tidak jauh berbeda dari lingkungan tempat tinggal saya. Namun, semua bayangan tersebut berubah ketika saya benar-benar menginjakkan kaki di Dusun Dawung, tempat posko KKN kami berada.

Sejak hari pertama, saya disambut oleh suasana pedesaan yang begitu asri dan tenang. Di sepanjang jalan, terbentang hamparan kebun tebu, jagung, bayam, hingga padi yang tumbuh subur. Pemandangan ini mengingatkan saya bahwa kehidupan yang dekat dengan alam memiliki pesonanya sendiri. Sungai kecil yang mengalir jernih di dekat posko menjadi tempat favorit saya untuk sekadar duduk dan menenangkan diri. Tak tampak satu pun sampah di aliran airnya. Di sekelilingnya, terdapat ladang-ladang milik warga yang menyatu dengan keindahan batuan sungai. Suasana ini adalah gambaran sempurna dari kehidupan desa yang sebelumnya hanya bisa saya bayangkan.



Meskipun tidak berada di daerah pegunungan tinggi, hawa di Desa Dono cukup sejuk, terutama bagi saya yang terbiasa hidup di dataran rendah. Di siang hari pun, angin berembus lembut seperti kipas angin alami yang tak pernah lelah bekerja. Udara segar dan lingkungan bersih menjadi dua hal utama yang membuat saya merasa sangat bersyukur bisa tinggal sementara di desa ini.

Tak hanya menikmati suasana alam, saya juga aktif mengikuti berbagai kegiatan bersama masyarakat, terutama di bidang pendidikan. Saya berkesempatan mengunjungi beberapa sekolah dasar di desa. Sambutan dari guru dan siswa sangat hangat dan penuh semangat. Bahkan, anak-anak dengan antusias meneriakkan “KKN! KKN!” ketika kami datang. Momen itu menjadi salah satu pengalaman yang paling membekas dalam ingatan saya. Mengajar bukanlah hal yang mudah, tetapi antusiasme mereka memberikan energi tersendiri. Saya juga mengamati bahwa anak-anak di desa ini masih menikmati permainan tradisional seperti bermain layangan. Melihat anak-anak berlari di lapangan dengan wajah ceria tanpa *gadget* di tangan membuat saya menyadari betapa berharganya masa kecil yang sederhana.

Interaksi saya dengan warga pun sangat berkesan. Setiap kali saya melewati rumah-rumah warga, mereka lebih dulu menyapa atau bahkan mengajak mengobrol. Ada rasa keterbukaan dan keramahan yang tulus dari mereka. Ketika kami menyampaikan ide-ide program kerja, respons mereka penuh antusiasme dan rasa



syukur. Hal ini membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari komunitas.

Salah satu sosok yang sangat menginspirasi saya adalah Mbah Sukawit, seorang lansia berusia 75 tahun yang masih sangat aktif. Setiap pagi sekitar pukul lima, saya sering melihat beliau berjalan-jalan atau pergi ke sawah untuk mencari rumput (*ngarit*).

Saat saya bertanya mengapa beliau masih begitu aktif di usia lanjut, beliau menjawab dengan bahasa Jawa halus, *“Yen kula namung lenggah mawon malah kraos kesel nduk, kulo malah remen yen ngeten niki”*

Artinya: *“Kalau saya hanya duduk diam saja, justru merasa sakit, Nak. Dengan beraktivitas seperti ini, saya justru merasa senang.”* Dari beliau, saya belajar bahwa rasa bahagia dan sehat bisa tumbuh dari semangat untuk tetap produktif, meskipun usia sudah tidak muda lagi.

Desa Dono juga memiliki potensi ekonomi lokal yang luar biasa. Banyak rumah tangga yang mengolah hasil bumi menjadi produk bernilai jual seperti tahu, tempe, abon, jamu, pecel, dan kopi. Warga memanfaatkan sumber daya alam sekitar dengan bijak tanpa berlebihan. Kehidupan yang dijalani dengan secukupnya dan tidak serakah justru melahirkan kesejahteraan yang damai. Saya sangat mengagumi kemandirian dan kerja keras warga desa ini. Potensi seperti ini layak dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan



keterampilan atau pengemasan produk agar mampu menembus pasar yang lebih luas.

Pengalaman saya di Desa Dono membuka kesadaran baru tentang pentingnya kesederhanaan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Saya belajar bahwa hidup yang bersahaja bukan berarti kekurangan, melainkan bentuk kebijaksanaan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan alam. Waktu yang saya habiskan di desa ini mungkin singkat, tetapi nilai-nilai yang saya pelajari akan tinggal lama dalam ingatan. Jika suatu hari nanti saya memiliki kesempatan untuk kembali, saya ingin datang bukan sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai seseorang yang rindu akan ketulusan dan ketenangan yang hanya bisa ditemukan di tempat seperti ini.



Jejak KKN di Tanah Dono: Dari Pengabdian Menuju Perpisahan

Oleh: Amanda Ardiana Belinda (1860405222125)



Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen yang selalu menjadi kenangan bagi sejumlah mahasiswa. Tidak hanya karena kami keluar dari ruang kelas untuk turun ke lapangan, tetapi karena KKN menghadirkan pengalaman hidup yang tak diajarkan dalam bangku perkuliahan. Begitu pula bagi kami, kelompok yang terdiri dari 33 mahasiswa, ketika ditempatkan di Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Di desa ini kami menjalani pengabdian selama 40 hari, belajar tentang arti kebersamaan, kerja keras, dan ketulusan. Namun, di balik semua tawa dan canda hari-hari kami, tersimpan juga akhir cerita yang menyisakan haru.

Hari pertama dimulai dengan pembukaan serta pemberangkatan ke masing-masing desa lokasi KKN. Saat tiba, kami disambut oleh udara sejuk dan pemandangan yang sangat indah. Penduduk desa menyambut kami dengan hangat, seolah kami adalah keluarganya. Di tempat ini kami menempati sebuah rumah sederhana yang disediakan oleh warga. Rumah ini hanya memiliki tiga kamar, satu dapur, dan kamar mandi luar. Meskipun begitu, suasana dalam rumah ini terasa sangat hangat berkat kebersamaan dan canda tawa teman-teman sepanjang hari.



Rutinitas harian kami dimulai sejak pagi, dengan tugas yang berbeda-beda. Setiap divisi menjalankan program kerja masing-masing sesuai dengan bidangnya. Ada yang mendampingi kader posyandu, mengajar di sekolah dasar, mengadakan penyuluhan tanaman obat keluarga (TOGA), pendamping UMKM dalam mengembangkan bisnis digital, dan lain sebagainya. Setiap sorenya, kami berangkat menuju musala atau TPQ di setiap dusun di Desa Dono. Di sana kami membantu mengajar anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, praktik sholat, dan doa-doa. Di malam hari, kami mengadakan bimbingan belajar yang dikhususkan pada anak-anak SD. Setiap kegiatan yang kami jalankan tersimpan banyak cerita tentang kekompakan, kesederhanaan, ketabahan, dan kegigihan.

Saya sendiri tergabung dalam divisi ekonomi, di mana kegiatannya lebih banyak dihabiskan dalam mendampingi UMKM di Desa Dono. Proker utama kami adalah mengadakan pelatihan *digital marketing* untuk UMKM di Desa Dono dan dilanjutkan dengan mendaftarkan usaha tersebut pada Google Maps. Google Maps dirasa menjadi salah satu metode kunci agar sebuah bisnis lebih mudah ditemukan di era digital ini. Kami sendiri juga sudah melakukan survei di seluruh dusun di Desa Dono, dari survei ini ditemukan banyak UMKM potensial yang masih belum melek akan teknologi. Oleh karena itu adanya program kerja ini diharapkan menjadi jembatan agar UMKM yang ada di Desa Dono menjadi lebih maju dan berkembang untuk saat ini dan di masa yang akan datang.



Selama 40 hari di sini kami merasa menjadi bagian dari Desa Dono. Tidak hanya sebagai tamu, kami juga dianggap sebagai keluarga. Setiap masyarakat menyambut program kerja kami dengan antusias, bahkan banyak dari mereka yang tidak ingin kegiatan KKN ini cepat berlalu. Namun, setiap pertemuan pasti ada perpisahan, begitu juga dengan kegiatan kami di desa ini pun pasti berakhir. Tanda-tanda perpisahan mulai terasa. Anak-anak mulai bertanya, “Kakak pulang kapan?” atau “Besok masih ada senam tidak?” Pertanyaan yang awalnya kami anggap lucu itu, lama-lama terasa sedih dan menyakitkan.

Sebelum hari penutupan KKN, kami mengadakan acara perpisahan kecil-kecilan dengan warga berupa senam bersama dan lomba-lomba. Acara ini diharapkan menjadi penutup yang berkesan dari rangkaian kegiatan KKN kita selama 40 hari di Dono. KKN di Desa Dono bukan sekadar program kampus bisa, melainkan pengalaman baru yang mengajarkan kita arti kebersamaan dan kehangatan hidup ditengah masyarakat desa. Kami datang membawa program, tapi pulang membawa pelajaran. Di desa kecil itu, kami menemukan makna sejati dari pengabdian. Walaupun kita pergi dari desa ini, tapi hati kami masih tertinggal di sana, bersama tawa anak-anak dan senyuman warga.



Jejak Mimpi dan Tawa yang Terukir

Oleh: Mochammad Ibrahim Al Arobi (1860203221048)



Mentari pagi menyapa hangat, menembus celah-celah jendela rumah sederhana yang kini menjadi markas kami selama sebulan ke depan. Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, adalah destinasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok kami. Setelah perjalanan yang cukup melelahkan, semangat kami membuncah, siap menyambut petualangan dan pengabdian di tanah asing yang sebentar lagi akan terasa seperti rumah sendiri.

Tim KKN kami terdiri dari 33 mahasiswa dengan latar belakang jurusan yang berbeda-beda. Ada salah satu dari kami yang selalu tenang dan visioner sebagai ketua; ada juga yang teliti sebagai bendahara; seorang jagoan teknis; satu lagi sangat pandai bersosialisasi; dan sisanya, teman-teman dengan keunikan masing-masing yang membuat tim ini semakin berwarna.

Hari-hari awal di Desa Dono kami habiskan dengan beradaptasi dan bersosialisasi dengan warga. Sambutan hangat dari Kepala Desa dan perangkatnya, serta senyum ramah dari ibu-ibu dan anak-anak desa, membuat kami merasa diterima sepenuhnya. Suasana desa yang asri, jauh dari hiruk pikuk kota, memberikan ketenangan yang jarang kami dapatkan. Pohon-pohon



rindang, sawah menghijau, dan suara gemericik air sungai yang mengalir jernih menjadi pemandangan sehari-hari yang menyejukkan mata.

Salah satu keseruan terbesar selama KKN adalah kebersamaan dengan teman-teman. Setelah seharian beraktivitas, malam hari adalah waktu kami untuk berkumpul. Terkadang, kami bermain kartu atau UNO hingga larut, diiringi gelak tawa yang memecah keheningan malam. Tak jarang pula kami bertukar cerita, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan ketika ada kesulitan. Ikatan persahabatan kami semakin erat, terbentuk dalam suka dan duka di tengah keterbatasan fasilitas desa yang justru membuat kami semakin kreatif dan mandiri.

Bermain di sungai adalah agenda wajib setiap sore. Sungai yang membelah desa itu begitu jernih dan segar. Setelah seharian berpeluh membantu warga atau mengajar, menceburkan diri di sungai seolah menjadi terapi paling mujarab. Kami sering berlomba menyeberang, mencari batu-batu unik, atau sekadar duduk di tepian, merendam kaki sambil menikmati indahnya senja yang perlahan menyelimuti Desa Dono. Anak-anak desa sering bergabung, mengajarkan kami cara menangkap ikan kecil atau katak, menambah riuhnya suasana sore itu.

Program utama KKN kami berfokus pada membantu kegiatan warga sekitar. Kami ikut serta dalam gotong royong membersihkan lingkungan desa, memperbaiki jalan setapak yang rusak, dan membantu di posyandu.



Para ibu-ibu desa sering mengundang kami untuk sekedar minum teh di teras rumah mereka, berbagi cerita tentang kehidupan di desa, atau mengajarkan kami cara membuat kudapan khas Tulungagung. Pengalaman ini membuka mata kami betapa sederhananya kebahagiaan itu, dan betapa besarnya nilai kebersamaan dan tolong-menolong.

Tak hanya itu, kami juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengajari anak-anak mengaji. Setiap sore, setelah salat Ashar, rumah Kepala Desa berubah menjadi madrasah dadakan. Dengan sabar, kami membimbing anak-anak usia TK hingga SD untuk melafalkan huruf hijaiyah dan membaca iqra'. Senyum ceria mereka saat berhasil mengucapkan suatu huruf dengan benar adalah kebahagiaan tersendiri bagi kami. Terkadang, kami juga bercerita kisah-kisah Islami atau bermain tebak-tebakan, membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

Pagi hari, kami bergiliran mengajar anak-anak di sekolah dasar. Mata pelajaran yang kami ajarkan bervariasi, mulai dari matematika, bahasa Indonesia, hingga IPA. Dengan metode pengajaran yang interaktif dan kreatif, kami berusaha membangkitkan semangat belajar mereka. Kami sering menggunakan alat peraga sederhana, mengadakan kuis berhadiah, atau mengajak mereka belajar di luar kelas agar tidak bosan. Kecerdasan dan antusiasme anak-anak Desa Dono membuat kami kagum. Mereka adalah generasi penerus yang penuh potensi, dan kami merasa bangga bisa menjadi bagian kecil dari perjalanan pendidikan mereka.



Seiring berjalannya waktu, sebulan terasa begitu cepat. Hari perpisahan pun tiba, diwarnai haru biru. Warga Desa Dono, yang semula asing, kini terasa seperti keluarga. Pelukan erat dan ucapan terima kasih mengalir tulus, membuat air mata kami menetes. Kami meninggalkan Desa Dono dengan segudang kenangan manis, pelajaran berharga tentang kehidupan, arti persahabatan, dan indahnya pengabdian. Hal indah ini KKN ini memberikan saya banyak pembelajaran tentang sosial dan bagaimana kita bisa menerima perbedaan. Di sini saya memperoleh banyak teman yang saya bisa banggakan, meskipun hanya 40 hari perpisahan tetaplah perpisahan saya berharap dapat bertemu kalian Kembali dengan versi terbaik kalian masing masing



Satu Bulan, Seribu Kenangan

Oleh: Cellyn Neha Santika (1860205222132)



Tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025 menjadi salah satu bab penting dalam hidup saya. Di rentang waktu itulah saya bersama teman-teman satu kelompok menginjakkan kaki di Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, untuk menjalani pengabdian melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Saya datang dengan semangat, harapan, dan rasa penasaran. Bukan hanya untuk menjalankan program kerja, tetapi juga untuk belajar dari warga, dari alam, dari kebersamaan, dan dari kehidupan desa yang tak akan pernah saya temukan di dalam ruang kuliah. Kegiatan KKN ini menjadi salah satu pengalaman paling berkesan selama saya kuliah. Tahun ini, tema besar yang kami usung adalah “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Sebuah tema yang cukup menantang, karena kami harus bisa menyeimbangkan dua hal penting yakni pengenalan teknologi dan kepedulian terhadap lingkungan. Terlebih lagi, kondisi geografis Desa Dono yang berada di lereng Gunung Wilis membuat akses sinyal internet dan transportasi cukup terbatas. Tetapi di situlah letak tantangannya dan dari tantangan itulah kami belajar menyatu dengan masyarakat serta menemukan arti pengabdian yang sebenarnya.



Minggu pertama menjadi awal dari semua cerita. Kami belum mulai menjalankan program kerja apa pun. Fokus kami saat itu adalah membangun kedekatan dengan warga sekitar posko, tepatnya di Dusun Dawung. Kami menyebut kegiatan ini sebagai anjangsana, yaitu mengunjungi rumah-rumah warga, ngobrol ringan, saling mengenal, dan mempererat hubungan sosial. Sambutan warga sangat hangat. Hampir setiap kali pulang dari anjangsana, ada saja oleh-oleh yang kami bawa seperti pisang, ubi, belimbing, hingga jajanan rumahan yang mereka buat. Saya merasa benar-benar disambut dan diterima. Minggu pertama ini sangat penting bagi kami, karena sebelum menjalankan program kerja, kami ingin terlebih dulu menyentuh hati mereka.

Memasuki minggu kedua, suasana KKN mulai terasa. Teman-teman dari divisi sosial, budaya, dan keagamaan mulai melaksanakan program kerja, salah satunya dengan mengajar mengaji anak-anak TPQ yang ada di sekitar desa Dono. Saya ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, biasanya dilakukan di sore hari. Anak-anak sangat antusias, meski kadang sulit diatur karena terlalu semangat. Tetapi dari kegiatan inilah kami sadar, bahwa pendidikan agama dan akhlak adalah pondasi penting sebelum berbicara tentang teknologi atau isu lingkungan. Sementara itu, teman-teman dari divisi ekonomi juga mulai aktif melakukan survei UMKM sebagai persiapan seminar digitalisasi UMKM di minggu-minggu berikutnya.



Minggu ketiga bisa dibilang minggu paling aktif. Saya yang tergabung dalam divisi pendidikan dan teknologi, mulai menjalankan program kerja yaitu GEMBIRA (Game Edukatif dan Bimbingan Belajar Ramah Anak). Kegiatan ini kami laksanakan empat kali dalam seminggu, setiap Senin hingga Kamis setelah Maghrib, pukul 18:30–19:30 WIB. Dalam bimbingan belajar ini, kami tidak hanya mengandalkan buku pelajaran, tetapi juga menyisipkan permainan edukatif digital agar anak-anak lebih tertarik dan tidak bosan dalam pembelajaran.

Selain program GEMBIRA, esoknya kami juga mengunjungi SDN Dono untuk melaksanakan Sosialisasi “Gaya Hidup Berkelanjutan Cerdik Mengolah Sampah dengan SERIUS (Seni Recycle Inovatif untuk Siswa)”. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik kelas 4, 5, dan 6. Dalam sosialisasi ini, kami memberikan edukasi tentang pentingnya mengolah sampah agar tidak mencemari lingkungan. Anak-anak diajak mempraktikkan langsung cara mengubah sampah plastik seperti bungkus deterjen menjadi hiasan dinding berbentuk bunga. Melalui program SERIUS, kami ingin menanamkan bahwa sesuatu yang dianggap tidak bernilai pun bisa diubah menjadi karya yang berguna dan estetik, sekaligus menumbuhkan kepedulian mereka terhadap lingkungan sejak dini.

Di waktu yang sama, divisi ekonomi juga mulai menyelenggarakan seminar digitalisasi UMKM, sementara divisi kesehatan dan lingkungan fokus pada pembuatan tong sampah daur ulang dan memberikan sosialisasi mengenai pemilahan sampah di sekolah.



Meski lelah mulai terasa karena semua divisi bergerak serempak, minggu ketiga justru menjadi momen paling seru dan berkesan selama KKN.

Minggu keempat menjadi minggu penutup sekaligus paling menyentuh. Setelah seminar UMKM sukses digelar, kami lanjut mendatangi rumah-rumah pelaku usaha untuk membantu mendaftarkan lokasi usaha mereka di *Google Maps*. Tujuan program ini adalah agar UMKM di Desa Dono bisa dikenal lebih luas dan menjangkau pelanggan secara digital. Proker dari divisi lain pun mulai ditutup satu per satu. Dan di tengah semua kesibukan itu, saya mulai merasakan bahwa KKN bukan hanya soal program kerja atau laporan kegiatan namun lebih dari itu, KKN adalah soal kedekatan dengan warga dan pelajaran hidup yang saya dapat dari mereka.

Saya belajar banyak dari kesederhanaan warga. Dari tradisi, obrolan ringan saat anjungsana, hingga semangat mereka untuk belajar dan beradaptasi. Saya semakin sadar bahwa teknologi tak akan pernah bisa menggantikan nilai-nilai lokal yang sudah lebih dulu tumbuh di masyarakat. Justru teknologi harus digunakan untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai itu. Bagi saya, literasi digital bukan untuk mengubah budaya, tetapi untuk mendampingi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Tidak terasa, KKN pun mendekati akhir. Tetapi bagi saya, pengabdian ini bukan akhir, justru awal dari perjalanan baru. Saya belajar bahwa mengenalkan teknologi tidak hanya soal seberapa canggih alat yang



digunakan, tetapi lebih pada seberapa tulus niat kita untuk berbagi dan membawa perubahan. Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari cerita kecil di Desa Dono. Sebuah kisah yang akan terus saya kenang sebagai bekal hidup, dan mungkin suatu hari nanti, akan saya ceritakan kembali bukan hanya sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai seseorang yang pernah belajar menjadi manusia dari sebuah desa di lereng gunung.



Menemukan Arti Sosialisasi dan Kebersamaan Melalui KKN di Desa Dono

Oleh: Mela Kusuma Wardhani (1860306221021)



Hai, disini saya akan membagikan pengalaman saya selama 40 hari menjalani KKN di Desa Dono. Sedangkan, saya memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan baru yang sangat membantu saya memahami makna hidup lebih dalam. Serta mampu membantu saya paham akan pentingnya sosialisasi atau dekat dengan masyarakat sekitar. Saya mengatakan hal tersebut karena saya merupakan anak yang bisa dikatakan sedikit introvert atau kurang percaya diri dalam bersosialisasi, yang mana saya lebih nyaman untuk diam di rumah dari pada ikut kegiatan masyarakat.

Awal kegiatan KKN dimulai dengan saya dan teman-teman mengikuti acara pembukaan KKN atau penerimaan mahasiswa KKN di Balai Desa Dono. Setelah kegiatan pembukaan semua anggota melanjutkan kegiatan anjingsana ke warga sekitar posko serta beberapa kepala dusun yang ada di Desa Dono. Yang mana kegiatan anjingsana tersebut membuat saya sangat terharu dengan sambutan hangat masyarakat Desa Dono yang begitu ramah dan membantu menjelaskan banyak hal tentang desa. Hal tersebut mampu sedikit memecahkan pikiran saya bahwa dunia luar tidak semenakutkan itu, dan hal tersebut



membantu saya lebih percaya diri bahwa saya mampu untuk berinteraksi dengan orang-orang baru tanpa rasa takut apakah saya bisa diterima.

Setelah satu minggu di Desa Dono dan mulai memahami lingkungan sekitar, saya dan teman-teman saya mulai menjalankan program kerja, seperti membantu kegiatan posyandu di beberapa dusun, yaitu Dusun Winong, Dusun Tempel, Dusun Karangasem, dan Dusun Dono. Saya juga ikut dalam kegiatan mengaji dan mendapatkan kesempatan pertama kali menjadi pengajar ngaji di Dusun Winong. Saya merasa bahagia karena mendapat anak-anak didik yang masih kecil dan lucu yang mana interaksi ini membuat saya lebih fun dan menikmati suasana, meski sempat ragu apakah saya bisa berbaur dengan anak-anak tersebut.

Selain itu, saya juga mengikuti kegiatan bermasyarakat seperti rutinan yasinan ibu-ibu di Dusun Dawung bersama beberapa teman dari divisi lain. Kemudian pada hari Jumat, saya juga turut serta membersihkan mushola di Dusun Dawung dan siang harinya mengikuti kegiatan rutin khotmil Qur'an bersama ibu-ibu setiap Jumat Wage. Selain kegiatan keagamaan bersama masyarakat juga diadakan kegiatan program senam bersama warga Dusun Dawung. Kegiatan ini disambut hangat oleh masyarakat bahkan masyarakat berantusias meminta agar senam diadakan beberapa kali dalam seminggu. Saya sangat kagum melihat semangat dari masyarakat, apalagi salah satu warga lansia yang begitu antusias mengikuti senam.



Saya juga mengisi kegiatan saya selama kkn ini dengan ikut berpartisipasi membantu divisi pendidikan dalam melakukan bimbingan belajar untuk anak-anak di Desa Dono yang dilakukan di posko, yang mana kegiatan tersebut mampu membantu saya dalam mengelola stres atau suntuk pada malam hari menjadi lebih inovatif. Selain itu saya juga ikut serta mendukung divisi ekonomi dalam mengikuti seminar UMKM yang diadakan di Balai Desa pada hari Kamis. Selain membantu menyebarkan undangan saya juga ikut membantu membuat Google Maps untuk UMKM yang ada di Desa Dono, dan yahhh kegiatan itu membantu saya lebih mengenal beberapa budaya serta bagaimana fungsinya seperti UMKM yang saya kunjungi yaitu pembuatan pecut.

Sementara itu, setelah mengikuti kegiatan ekonomi divisi kesehatan lingkungan hidup melaksanakan sosialisasi pemilahan sampah untuk siswa SDN 2 Dono. Sosialisasi dilakukan dengan metode video edukatif dan diskusi interaktif, di mana anak-anak diminta menonton video tentang pemilahan dan jenis-jenis sampah. Lalu dilanjutkan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman mereka. Pada minggu yang sama, divisi kesehatan dan lingkungan hidup juga menyelenggarakan sosialisasi tanaman obat keluarga bagi ibu-ibu di Dusun Dawung. Dalam kegiatan tersebut, kami menjelaskan apa itu tanaman obat keluarga, jenis dan fungsinya, serta melakukan pengamatan langsung dengan memberikan contoh nyata tanaman obat keluarga. Kegiatan sosialisasi ini benar-benar disambut hangat oleh masyarakat, dan mampu membuat saya terharu kembali akan antusias masyarakat tersebut.



Seluruh pengalaman ini sangat berkesan bagi saya, kegiatan ini mampu menambah wawasan dan memberikan pelajaran hidup yang bermanfaat untuk masa depan. Saya juga mendapatkan pengalaman bahwa indahny hidup bersosialisasi, dan juga pengalaman serta motivasi bahwa saya mampu berteman dengan banyak orang dan saya bisa bergaul dengan banyak orang, jangan takut untuk memulai.



Seotong Brotowali dan Segenggam Gula: Meresapi Hidup dalam Rasa

Oleh: Amin Rahmadani (1860303221004)



Layaknya seotong brotowali yang pahit namun menyehatkan, dan segenggam gula yang menghadirkan manis di setiap sendoknya, pengalaman saya selama KKN di Desa Dono menghadirkan pelajaran hidup dalam perpaduan rasa: manis, pahit, hangat dan getir, semuanya berpadu menciptakan perjalanan batin yang sarat makna. Saya Amin Rahmadani, sejak kecil saya lebih sering dipanggil Amin. Namun, selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dono ini, saya lebih akrab dikenal dengan sebutan “Ami.” Pengalaman KKN ini meninggalkan kesan yang sangat beragam, campur aduk antara senang, sedih, hampa, seru dan masih banyak perasaan lainnya yang sulit dijelaskan. Semua perasaan itu bercampur menjadi satu dan menciptakan pengalaman hidup yang sangat berharga.

Di satu sisi, ada rasa senang yang begitu mendalam selama saya berada di sini. Masyarakat Desa Dono sangat ramah dan terbuka. Mereka selalu mendukung setiap program kerja (proker) yang kami jalankan. Tidak hanya itu, warga desa secara aktif ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang kami adakan, seperti Lomba Gebyar Muharram, bimbel gratis, mengajar TPQ, sosialisasi tanaman toga, senam rutin,



seminar pemberdayaan UMKM, dan program kerja-program kerja lainnya. Kami pun sebagai anak KKN diundang dalam segala kegiatan yang ada di desa, seperti khotmil Quran, yasinan, suronan, dan acara keagamaan lainnya. Selain itu, anak-anak TPQ, anak-anak SD juga sangat antusias dengan keberadaan kami di Desa Dono. Kehangatan dari warga desa dan anak-anak Desa Dono membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari mereka, seolah-olah saya bukan pelajar perantau yang jauh dari rumah, tetapi sudah menjadi bagian keluarga besar desa ini.

Selain itu, kami di posko KKN juga sering kedatangan makanan-makanan lezat yang diberikan oleh warga setempat. Alhamdulillah, selama di sini kami tidak pernah kekurangan makanan. Kebiasaan berbagi dari masyarakat sangat terasa, dan hal itu membuat saya merasa sangat bersyukur dan terharu. Tindakan kecil seperti memberikan makanan ini bukan hanya soal memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga wujud nyata dari rasa kekeluargaan dan solidaritas yang kuat. Setiap hidangan yang datang ke posko membawa kehangatan yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

Salah satu kesan baik yang saya dapatkan selama di sini adalah ketika menjadi pengajar ngaji di TPQ Winong. Respon yang sangat baik dari anak-anak TPQ dan ustadzah-nya memenuhi ruang kosong di hati saya. Kurang dari tiga minggu kami mengajar di TPQ, namun ikatan emosional yang cukup kuat sudah terjalin. Sehingga, saat kami pamitan, ada tangis dari guru ngaji di Dusun Winong kepada kami. Hal itu juga menarik



empati saya untuk ikut larut dalam kesedihan. Selain itu, luput dari pengawasan saya, ternyata ada satu anak TPQ yang menganggap saya “lebih” dari seorang pengajar. Dia memberikan saya surat yang berisi sudut pandangya terhadap saya. Ketika membaca surat itu, saya *speechless* dan terharu, hingga menitikkan air mata. Lalu muncul satu pertanyaan, apakah saya berhasil menjadi seorang pengajar? Apapun itu, saya merasa berharga.

Namun, dibalik semua kebahagiaan itu, saya juga merasakan kesepian dan kegelisahan. Ada kalanya saya merasa sedih melihat anggota lain memiliki kesempatan untuk pulang ke rumah mereka, sesuai aturan yang diberikan oleh kampus. Sementara saya harus tetap tinggal di posko, jauh dari rumah, orang tua, dan keluarga. Apalagi mengingat bahwa saya sudah merantau selama 11 bulan (Palembang-Tulungagung), ini adalah waktu terlalu lama selama saya kuliah. Sebagai anak rantau, perasaan ini sangat memicu gejolak emosi dalam diri saya. Ada rasa rindu yang mendalam pada keluarga dan rumah yang terus menyelimuti hati.

Meski begitu, saya berusaha menahan semua itu demi menjaga citra baik di depan teman-teman dan warga desa. Saya merasa malu jika menunjukkan kesedihan dengan tangisan di hadapan banyak orang. Saya berusaha menjadi sosok yang kuat dan tegar, sehingga suasana di posko tetap kondusif dan semangat semua anggota tidak terjun bebas karena emosi yang tidak terkendali. Menahan perasaan sedih bukan hal yang mudah, tetapi saya percaya ini bagian dari proses



pendewasaan diri.

KKN ini tidak hanya menjadi ajang pengabdian kepada masyarakat, namun juga menjadi ajang membuka hati dan memperkaya pengalaman baru. Saya belajar banyak tentang arti kebersamaan, ketulusan berbagi, dan bagaimana menghadapi rindu serta kesepian jauh dari keluarga. Semua perasaan itu menjadi bagian dari cerita kehidupan yang akan selalu saya kenang.

Pada akhirnya, saya bersyukur bisa mengikuti KKN ini, dengan segala suka dan duka yang menyertainya. Saya yakin, pengalaman berharga ini akan menjadi bekal penting dalam perjalanan hidup ke depannya. KKN di Desa Dono mengajarkan saya untuk lebih sabar, lebih peduli, belajar untuk tidak egois, dan lebih bijaksana dalam menjalani segala situasi. Saya berharap, siapa pun yang membaca cerita ini dapat memahami bahwa setiap pengalaman, baik sedih ataupun senang, selalu punya makna yang dalam, jika kita mau belajar darinya.



Merangkai Kebersamaan dalam Perbedaan

Oleh: Siti Nur Hawa (1860102221074)



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah perjalanan sosial, akademik, dan emosional yang meninggalkan jejak mendalam bagi siapa saja yang menjalaninya. Saya dan kawan-kawan berangkat ke Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, sebagai sekelompok orang yang asing satu sama lain, berbeda latar belakang, jurusan, kebiasaan, dan karakter. Namun, di balik segala perbedaan itu, justru kami menemukan makna kebersamaan dan membangun ikatan yang sulit dilupakan.

Hari-hari awal KKN, suasana masih begitu canggung. Percakapan di antara kami terbatas pada hal-hal teknis program kerja atau sekedar membahas kebutuhan posko. Namun, perlahan, aktivitas sehari-hari mulai mencairkan suasana. Kami belajar mengenal satu sama lain lewat cara sederhana, seperti berbagi tugas, berdiskusi tentang cara menjalankan program kerja di desa, serta bersenda gurau hingga larut malam. Setiap perbedaan karakter dan pandangan ternyata memperkaya dinamika kelompok, menambah warna dalam interaksi sehari-hari.

Warga Desa Dono menyambut kami dengan keramahan luar biasa. Tidak jarang kami menerima hasil



kebun mereka seperti singkong dan pepaya. Kebaikan ini membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar desa, bukan hanya sebagai tamu atau orang luar. Ada hangat yang tulus dalam setiap sambutan warga, dari senyum ibu-ibu yang sering menyapa kami, hingga anak-anak yang sangat antusias dengan kedatangan kami.

Dalam pelaksanaan program kerja, kami selalu berusaha menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu program yang kami bawa adalah digitalisasi UMKM. Kami memberi edukasi pula kepada pelaku usaha kecil tentang pemanfaatan teknologi digital sebagai pendukung pemasaran serta membuatkan maps lokasi sebagai tonggak awal menuju digitalisasi UMKM. Semula beberapa warga merasa canggung terhadap perubahan, namun berkat semangat dan antusiasme mereka, perubahan kecil mulai tampak. Kami melihat langsung bagaimana warga merasa antusias ketika kami mengabadikan produk mereka dan mengunggahnya ke dunia maya.

Salah satu program kerja kami, Gebyar Muharram, menjadi momentum yang mempertemukan banyak masyarakat desa, terutama di Dusun Dawung, tempat kami tinggal selama KKN. Dalam kegiatan ini, anak-anak dan orang tua berkumpul untuk mengikuti dan menyaksikan perlombaan yang kami gelar. Kebersamaan dalam Gebyar Muharram membuka mata kami bahwa program yang sederhana pun bisa membawa dampak besar jika dijalankan dengan semangat dan sinergi. Interaksi dengan anak-anak desa



juga terasa hangat, terutama saat mereka ikut serta dalam berbagai program kerja kami yang melibatkan anak-anak.

Di luar program kerja utama, kami juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Setiap satu minggu sekali, kami mengikuti rutinan yasinan bersama warga. Kehadiran kami di acara Khotmil Qur'an juga menjadi pengalaman spiritual yang dalam, mempererat ikatan batin kami dengan masyarakat setempat. Selain itu, sebagai bentuk kepedulian lingkungan, kami turut serta membersihkan tempat ibadah di sekitar posko. Kegiatan ini disambut baik oleh warga, mereka juga menyajikan minuman dan makanan ketika kami membersihkan tempat ibadah. Momen-momen ini mempertegas bahwa kepedulian sederhana bisa menumbuhkan rasa kasih di hati masyarakat.

Satu hal yang amat membekas adalah proses perubahan dalam hubungan antaranggota kelompok. Banyak cerita, tawa, bahkan perdebatan terjadi selama masa KKN. Namun, justru melalui perbedaan inilah, kami belajar menjadi lebih dewasa dalam menyelesaikan masalah bersama. Menjelang akhir KKN, terasa sekali beratnya berpisah. Jika dulu kami hanya sekedar rekan satu kelompok, kini telah menjadi keluarga baru yang saling menerima, menguatkan, dan menghargai perbedaan.

Masyarakat Desa Dono pun akan selalu kami kenang. Lapang hati mereka, antusiasme mereka, hingga kebaikan yang tak pernah sungkan mereka tunjukkan,



semuanya meninggalkan kesan mendalam. Anak-anak yang selalu penuh keceriaan dan antusias setiap kali ada program dari kami, turut menjadi pelecut bagi kami untuk berbuat lebih baik.

KKN di Desa Dono bukan hanya tentang menjalankan program kerja, namun tentang perjalanan menemukan makna kebersamaan di tengah perbedaan, belajar berkontribusi dalam masyarakat, dan menemukan rumah di tempat yang asing. Kini, saya percaya, setiap pertemuan, meski dalam kebetulan dan perbedaan, adalah anugerah yang patut disyukuri. Kami pun pulang membawa cerita, kenangan, dan saudara-saudara baru yang tak akan terlupa seumur hidup.



SEKILAS PERJALANAN SINGKAT DI DESA DONO

Oleh: Rozaini Sony Trysansyah (1860402221086)



Dimulai pada tanggal 1 Juli dimana setelah pelepasan bersama dikampus pada pagi hari, kami ber 33 orang berangkat dengan membawa perlengkapan dan juga pakaian sesuai dengan kebutuhan. Perlengkapan kita angkut pakai mobil dan kami berangkat menggunakan motor masing-masing orang. Setelah sampai kita memasang banner terlebih dahulu dan juga membersihkan posko sebelum kita tempati bersama. Kita bersih-bersih sampai sore sembari ada yang mempersiapkan makan juga memasak untuk kita semua. Awal yang bingung kita memulai bersilaturahmi, ber anjangsana, berkenalan dengan warga sekitar. Sebelum itu kami bertempat di dusun dawung desa dono kec sendang kab tulungagung, di desa dono ini terdiri dari 6 dusun. Malam saat hari pertama kita masih belum melakukan kegiatan apapun sama sekali karena namanya juga masih awal kita penyesuaian dengan teman kita masing-masing, tempat, dan juga lingkungan yang kita tempati. Dihari berikut seperti biasa, pagi kita masak dan makan terlebih dahulu guna untuk mengisi energi di pagi hari, sembari mempersiapkan berbagai hal untuk pembukaan acara kita yang dimana dihari Kamis yang jaraknya sudah mepet. Setelah itu kami membagi kelompok menjadi kelompok kecil untuk anjangsana ke seluruh dusun di



desa dono agar warga desa dapat mengerti kalau didesa mereka ada kita mahasiswa uin satu tulungagung, kita berangjansana selama 2 hari yang itu kerumah warga dengan baik. Saat dihari kamis kita memulai dengan pembukaan akan tetapi saya selaku menjadi koordinator kecamatan saya dimintai tolong oleh kecamatan dan juga rapat koordinasi denga pihak kecamatan membahas tentang umkm dan juga reboisasi. Desa dono, dengan keindahan alamnya yang masih terjaga, menjadi kanvas sempurna bagi kami untuk menuangkan ide-ide kreatif dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan dan lingkungan masyarakat. Minggu pertama kami di desa diawali dengan program senam rutin untuk ibu-ibu PKK setiap minggu pagi. Melihat semangat para ibu yang datang memenuhi halaman balai desa, membuat hati saya tersentuh. Tak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik, kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi yang hangat bagi warga desa. Setiap hari Kamis, kami mengadakan kegiatan SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat). Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para orang tua tentang pola asuh yang baik, pentingnya kesehatan keluarga, dan bagaimana menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Salah satu program yang paling saya sukai adalah menanam sayuran dan menyiram setiap dua hari sekali di taman desa. Bersama warga, kami membuat bedengan, menyemai bibit, dan merawat tanaman dengan penuh kesabaran. Lebih dari itu, program ini juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan dan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Tak hanya fokus pada kesehatan fisik dan lingkungan, kami juga peduli terhadap kesehatan



mental generasi muda. Oleh karena itu, kami mengadakan sosialisasi tentang *cyberbullying* di SD 1 dan SD 2 dono. Melihat bagaimana anak-anak antusias mendengarkan dan aktif bertanya, saya merasa optimis bahwa mereka akan tumbuh menjadi generasi yang lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Program posyandu balita yang diadakan setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu menjadi salah satu kegiatan rutin yang paling menantang sekaligus menyenangkan. Membantu para kader posyandu dalam menimbang bayi, memberikan imunisasi, dan memberikan penyuluhan gizi kepada para ibu membuat saya semakin menyadari betapa pentingnya peran posyandu dalam memantau kesehatan anak-anak di desa. Setiap hari Selasa sebulan sekali, kami juga mengadakan Posbindu (Pos Binaan Terpadu) untuk lansia. Program ini bertujuan untuk memantau kesehatan para lansia, memberikan edukasi tentang pola hidup sehat, serta menjadi wadah bagi mereka untuk bersosialisasi. Selama menjalankan program-program tersebut, tentu saja kami menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya, cuaca yang terkadang tidak bersahabat, hingga perbedaan pemahaman dengan beberapa warga menjadi hal-hal yang harus kami hadapi. Namun, dengan kerjasama tim yang solid dan dukungan dari masyarakat setempat, kami berhasil mengatasi setiap kendala yang muncul. Dalam menjalankan program kesehatan, kami juga berusaha untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan pengetahuan modern. Misalnya, dalam penyuluhan gizi, kami tidak hanya membahas tentang makanan-makanan bergizi secara umum, tetapi juga menggali



potensi pangan lokal yang kaya nutrisi namun mungkin selama ini kurang dimanfaatkan. Selama KKN, saya juga belajar banyak tentang pentingnya pendekatan yang holistik dalam menangani isu kesehatan dan lingkungan. Kesehatan tidak hanya tentang fisik, tetapi juga mental dan sosial. Begitu pula dengan lingkungan, yang tidak hanya terkait dengan kebersihan, tetapi juga keseimbangan ekosistem dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Program SOTH yang kami adakan setiap Kamis ternyata membawa dampak yang lebih besar dari yang kami bayangkan. Para orang tua tidak hanya belajar tentang pola asuh yang baik, tetapi juga mulai membentuk komunitas support group. Mereka saling berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan bahkan mulai mengadakan kegiatan-kegiatan positif lainnya di luar jadwal SOTH. Melihat bagaimana sebuah program edukasi bisa membentuk ikatan sosial yang kuat di antara warga, membuat saya semakin yakin bahwa pendekatan komunitas adalah kunci dalam membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera. Waktu berlalu begitu cepat, dan tak terasa masa KKN kami pun hampir berakhir. Di hari-hari terakhir, saya merasakan berbagai emosi yang bercampur aduk. Ada rasa sedih karena harus berpisah dengan masyarakat yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Ada rasa bangga melihat perubahan-perubahan positif yang telah terjadi di desa ini. Namun yang paling kuat adalah rasa syukur atas kesempatan yang telah diberikan untuk belajar dan berkontribusi langsung di tengah masyarakat. Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah ketika berkumpul dengan teman-teman ketika kita sarapan bersama, antri mandi dengan teman-



teman sekamar, dan juga ada rapat evaluasi di usai tiap kegiatan. Tentunya ada anak yang kena evaluasi tapi itu merupakan motivasi agar menjadi lebih baik. Setiap ada kegiatan, kita bersama-sama bekerjasama layaknya team yang solid. Terimakasih untuk teman-temanku yang sudah saling mendukung, kepedulian yang amat saya rasakan. Perjalanan KKN ini telah mengajarkan saya banyak hal yang tidak bisa saya dapatkan di bangku kuliah. Saya belajar tentang empati, tentang bagaimana beradaptasi dengan lingkungan baru, tentang pentingnya kerjasama tim, dan yang paling utama, tentang makna sejati dari pengabdian kepada masyarakat. Meninggalkan Desa dono, saya membawa pulang kenangan indah dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Saya berjanji dalam hati untuk terus menerapkan semangat pengabdian ini dalam kehidupan sehari-hari, di manapun saya berada. Karena saya yakin, perubahan besar selalu dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten. Terimakasih untuk semuanya yang telah ikut gotong royong meningkatkan potensi yang ada di Desa dono ini.



Akhir Bahagia Bersama Keluarga Besar KKN Dono Tercinta

Oleh: Kamal Syah Al Mufid (1860304222164)



Semuanya bermula dengan sebuah pertemuan yang tidak pernah direncanakan. Tak ada yang menyangka bahwa pertemuan yang terkesan biasa ini akan berujung pada kebersamaan yang begitu hangat dan penuh tawa. KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah program wajib bagi mahasiswa, tempat saya dan teman-teman ditempatkan di sebuah desa yang jauh dari keramaian kota. Kami, sekelompok mahasiswa dengan latar belakang dan karakter yang berbeda, dipertemukan di sebuah desa yang menjadi saksi bagaimana persahabatan, kekeluargaan, dan ikatan yang kuat mulai terjalin.

Saat pertama kali berkumpul di posko KKN, suasana terasa canggung. Setiap anggota kelompok tampak terdiam, saling memandang dengan rasa tidak yakin. Saya belum tahu banyak tentang teman-teman lainnya, dan kami semua belum tahu bagaimana cara bekerja sama dengan baik. Ada yang pemalu, ada yang langsung ceria, dan ada pula yang cenderung pendiam. Namun, seiring berjalannya waktu, kami mulai saling mengenal lebih dekat. Percakapan yang awalnya terbatas hanya pada tugas KKN, perlahan-lahan berkembang menjadi obrolan ringan tentang kehidupan pribadi masing-masing. Saya mulai tahu siapa yang suka bercanda, siapa



yang suka berbagi cerita, siapa yang gemar memasak, dan siapa yang lebih suka menjadi pendengar setia.

Satu hal yang segera saya sadari adalah bahwa kami semua memiliki satu kesamaan: semangat untuk menyelesaikan tugas KKN dengan baik, tetapi lebih dari itu, kami juga ingin menjalani masa ini dengan kebahagiaan yang tulus. Tiada hari yang saya lewati tanpa tawa. Dari pagi hingga malam, selalu ada saja hal-hal lucu yang membuat kami tertawa bersama. Ada yang memulai lelucon konyol, ada yang tertawa terbahak-bahak hingga membuat perut sakit, dan ada yang tak bisa berhenti bercanda meskipun tengah menyelesaikan pekerjaan. Rasa canggung yang awalnya ada mulai menghilang, tergantikan dengan kenyamanan dan kekeluargaan yang begitu erat.

Hari demi hari, saya menghabiskan waktu bersama mereka. Dari rapat kecil membahas proyek desa, hingga membantu masyarakat setempat, saya selalu melakukannya dengan semangat kebersamaan. Terkadang, kami berjalan kaki jauh ke rumah warga untuk melakukan survei, terkadang pula, kami berkumpul di rumah warga untuk melakukan berbagai kegiatan sosial. Makan bersama di warung pinggir jalan menjadi kebiasaan yang tak terlewatkan. Setiap hidangan sederhana, seperti nasi goreng atau soto, terasa nikmat karena saya menikmatinya bersama mereka.



Tak hanya saat bekerja, kebersamaan kami juga terjalin saat waktu senggang. Di malam hari, setelah lelah bekerja, kami sering berkumpul di posko untuk menonton film atau bermain permainan sederhana. Ada yang mulai berdiskusi tentang cita-cita masa depan, ada yang bercerita tentang impian-impian mereka yang belum tercapai, dan tak jarang kami berbicara tentang kehidupan dan bagaimana kami ingin mencapainya. Kami seperti keluarga yang saling mendukung dan menguatkan. Keinginan untuk saling melihat satu sama lain sukses dan bahagia tumbuh begitu kuat.

Kekuatan kekeluargaan yang kami bangun semakin nyata ketika kami harus melewati beberapa tantangan. Tugas-tugas yang datang bertubi-tubi, perbedaan pendapat yang muncul, atau masalah pribadi yang masing-masing kami hadapi, tidak pernah membuat kami terpecah. Sebaliknya, kami selalu saling memberikan dukungan, mengingatkan, dan menguatkan satu sama lain. Ada kalanya kami bekerja sampai larut malam, ada kalanya kami harus menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, tetapi saya selalu merasa bahwa semua itu lebih mudah dihadapi bersama.

Ketika waktu KKN kami akhirnya berakhir, rasanya sulit untuk mengucapkan selamat tinggal. Tugas saya telah selesai, tetapi ikatan kekeluargaan yang terjalin di antara kami tetap ada. Saya tak hanya meninggalkan desa dengan penuh rasa bangga, tetapi juga membawa kenangan indah yang akan selalu saya ingat. Semua tawa, canda, dan kebersamaan itu, akan terus hidup



dalam ingatan saya. Saya menyadari bahwa meskipun kami berasal dari latar belakang yang berbeda, kami bisa menjadi satu keluarga besar yang selalu mendukung satu sama lain.

Di penghujung hari, saya berdoa agar semua cita-cita kami tercapai. Semoga jalan yang kami pilih selalu dipermudah, dan segala urusan yang kami hadapi dapat berjalan lancar. Saya berharap agar kami selalu dilindungi, dijauhkan dari hal-hal buruk, dan selalu dipertemukan dengan orang-orang baik. Bukan hanya di KKN, tetapi sepanjang perjalanan hidup saya, saya ingin terus berbagi kebahagiaan, mendukung satu sama lain, dan menjaga tali persaudaraan yang telah terjalin dengan begitu indah.

Dengan doa dan harapan itu, kami berpisah, namun tak ada yang pernah benar-benar berpisah. Saya dan keluarga KKN Dono akan selalu menjadi bagian dari hidup satu sama lain, meskipun jarak memisahkan kami. Akhir yang bahagia ini bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari perjalanan baru yang penuh harapan dan doa untuk masa depan yang lebih cerah. See you on top keluarga ku tercinta, I will miss you



Dari Kenangan ke Pengabdian

Oleh: Ena Bella Noventia (1860204222122)



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi sebagian mahasiswa adalah tugas akademik yang harus dijalani. Namun, bagi saya, KKN adalah sebuah perjalanan pulang, pulang ke tempat yang pernah menyentuh batin saya sejak kecil. Saat pengumuman lokasi KKN menyebut Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, saya langsung senang. Desa itu bukan tempat asing. Di sanalah ibu saya lahir dan tumbuh besar. Saya pun sering menghabiskan masa kecil di sana, terutama saat lebaran atau musim liburan tiba.

Desa Dono bukan hanya lokasi pengabdian, tapi rumah kedua bagi jiwa saya. Menariknya, dari sekian banyak dusun di Desa Dono, lokasi posko KKN saya justru ditempatkan di Dusun Dawung, yang kebetulan adalah dusun tempat nenek saya tinggal. Rasanya seperti dipertemukan kembali dengan potongan masa kecil saya, kali ini bukan sebagai cucu yang hanya datang saat liburan, tapi sebagai mahasiswa yang datang untuk belajar dan mengabdikan.

Tinggal selama satu bulan lebih di Dusun Dawung, saya benar-benar merasakan bagaimana dinamika desa tetap seperti yang saya ingat, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru sebagai mahasiswa pengabdian. Kami datang dengan semangat membawa



program kerja bertema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan," namun kami juga datang dengan harapan untuk tidak hanya memberi, melainkan juga belajar.

Masyarakat Dusun Dawung menyambut kami dengan tangan terbuka dan hati yang hangat. Bahkan beberapa warga masih sangat mengenal nama ibu saya, "Ini anaknya Bu..." ujar mereka dengan sorot mata haru yang sulit saya lupakan. Di situ, saya sadar bahwa pengabdian bukan hanya soal program kerja, tapi juga tentang menjalin ulang benang silaturahmi yang mungkin sempat longgar oleh waktu.

Karena latar belakang saya yang memang sudah akrab dengan Desa Dono sejak kecil, teman-teman satu kelompok sering menjuluki saya "akamsi" (anak kampung sini). Julukan itu bukan hanya jadi candaan, tapi juga membawa manfaat tersendiri dalam kegiatan KKN kami. Saya bisa sedikit membantu teman-teman mengenali arah jalan, nama-nama tokoh masyarakat, dan siapa saja yang bisa diajak kerja sama untuk mendukung program kerja kami.

Kedekatan saya dengan lingkungan ini juga membuat kami bisa menikmati waktu luang dengan lebih seru. Salah satunya adalah saat kami bermain di sungai, tempat masa kecil saya dulu. Saya mengajak mereka ke spot yang paling aman bagus, dan ternyata mereka sangat menikmati momen itu dengan bermain air dan berenang. Rasanya seperti memperkenalkan rumah masa kecil saya kepada orang-orang baik yang kini



menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.

Selama KKN, kami menyelenggarakan beberapa program kerja seperti pelatihan digitalisasi UMKM, senam bersama warga, dan bimbingan belajar untuk anak-anak. Namun bagi saya pribadi, pengalaman paling menyentuh justru berasal dari kegiatan mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setiap sore di musholla Al-Muttaqin Dawung.

Setiap pukul setengah empat sore, suasananya selalu ramai, penuh gelak tawa dan riuh rendah suara kecil yang berlarian. Meski begitu, tidak semua anak datang dengan semangat yang sama. Ada yang terlihat antusias membuka iqra', tapi ada juga yang perlu diajak lebih dulu agar mau ikut belajar. Namun justru dari dinamika itulah saya belajar, mengajar bukan hanya soal menyampaikan materi, tapi juga tentang bagaimana menyentuh hati mereka satu per satu.

Saya duduk di antara mereka, mengajarkan huruf hijaiyah, tajwid dasar, dan hafalan surat pendek. Setiap anak memiliki karakter unik-ada yang cepat hafal, ada pula yang mudah terdistraksi oleh temannya. Namun perlahan, ikatan itu terbangun. Anak-anak yang awalnya diam, mulai bertanya. Yang biasanya malas mengaji, mulai menunjukkan hafalannya dengan bangga. Saya merasa sangat terhormat bisa menjadi bagian kecil dalam proses tumbuh mereka, tidak hanya dalam hal membaca Al-Qur'an, tetapi juga dalam hal menumbuhkan semangat dan cinta mereka terhadap agama.



Selain TPQ, saya juga terlibat dalam kegiatan tahlilan bersama warga dan mengikuti kenduri desa. Saya membantu mempersiapkan makanan, mengatur tempat, dan duduk bersila bersama warga menyimak doa-doa. Saya belajar bahwa spiritualitas itu tidak selalu tampak megah, tapi justru terasa kuat di ruang-ruang sederhana seperti ini.

KKN di Desa Dono menjadi pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Di tempat ini, saya tidak hanya belajar berinteraksi dengan masyarakat, tapi juga menemukan kembali sisi diri saya yang lebih peduli dan terbuka. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, kebersamaan dengan tim, serta kedekatan personal dengan desa membuat pengabdian ini terasa lebih bermakna. Saya percaya, pengalaman ini akan sangat berguna di masa depan, baik sebagai bekal akademik maupun sebagai pelajaran hidup.



Mengukir Harmoni KKN: Integrasi Hablumminallah, Hablumminannas, dan Habluminalam dalam Pengabdian Masyarakat di Desa Dono

Oleh: Johan Fella Octavianto (1860101221059)



Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program Akademik yang menuntut mahasiswa mengaplikasikan ilmu di tengah masyarakat. Lebih dari itu, KKN adalah medan pengabdian yang ideal untuk mengukir harmoni, sebuah perpaduan selaras antara hubungan vertikal dengan Tuhan (Hablumminallah), horizontal dengan sesama manusia (Hablumminannas), dan relasi dengan alam (Habluminalam). Di Desa Dono, integrasi ketiga dimensi ini menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan pengabdian masyarakat yang holistik dan berkelanjutan.

Dimensi Hablumminallah dalam KKN di Desa Dono terwujud melalui landasan spiritual yang kuat. Mahasiswa tidak hanya datang dengan bekal intelektual, tetapi juga dengan kesadaran akan tanggung jawab ilahiah untuk berbuat kebaikan. Sebelum dan selama pelaksanaan program, kegiatan seperti doa bersama, refleksi diri, serta menjaga nilai-nilai kejujuran dan integritas menjadi pondasi. Kesadaran bahwa setiap tindakan pengabdian adalah ibadah akan menumbuhkan ketulusan dan keikhlasan, menjauhkan diri dari motivasi semu atau kepentingan pribadi. Ini juga



mendorong mahasiswa untuk senantiasa bersyukur atas kesempatan berbakti dan bersabar menghadapi tantangan di lapangan.

Selanjutnya, *Hablumminannas* menjadi inti dari setiap program KKN. Di Desa Dono, interaksi langsung dengan masyarakat adalah keniscayaan. Mahasiswa dituntut untuk membangun komunikasi yang efektif, mendengarkan aspirasi warga, dan berkolaborasi dalam setiap inisiatif. Program-program seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan keterampilan, atau pendampingan UMKM adalah cerminan dari upaya mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Empati, toleransi, dan gotong royong menjadi nilai-nilai yang terus dipupuk. Keberhasilan KKN tidak diukur dari seberapa banyak program yang terlaksana, melainkan dari seberapa dalam ikatan persaudaraan yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat, serta seberapa besar dampak positif yang dirasakan langsung oleh warga Desa Dono.

Tidak kalah penting, *Habluminalam* menegaskan bahwa pengabdian masyarakat harus selaras dengan kelestarian lingkungan. Di Desa Dono, program KKN dapat diarahkan pada pengelolaan sampah, penanaman pohon, edukasi pertanian berkelanjutan, atau konservasi sumber daya alam lokal. Kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem menjadi tanggung jawab bersama. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang menginspirasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan, memahami bahwa alam adalah titipan yang harus dijaga demi generasi



mendatang. Pengabdian yang mengabaikan aspek lingkungan justru akan menimbulkan masalah baru di kemudian hari.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Dono yang mengintegrasikan Hablumminallah, Hablumminannas, dan Habluminalam akan menghasilkan pengabdian yang paripurna. Harmoni ini menciptakan sinergi antara spiritualitas, sosial, dan ekologi, membentuk mahasiswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Melalui pendekatan ini, KKN di Desa Dono tidak hanya meninggalkan jejak program fisik, tetapi juga menanamkan benih-benih kesadaran kolektif untuk terus mengukir harmoni dalam setiap aspek kehidupan.

Integrasi ketiga aspek ini bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang membentuk karakter mahasiswa dan memberdayakan masyarakat. Ketika mahasiswa membersihkan sungai (Habluminalam) sambil bergotong royong dengan warga (Hablumminannas), dan semua itu dilakukan dengan niat tulus sebagai bentuk syukur kepada Tuhan (Hablumminallah), maka terciptalah sebuah siklus kebaikan yang sempurna. Dampaknya melampaui capaian fisik; ia menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis, baik dengan sesama maupun dengan lingkungan, di bawah naungan nilai-nilai spiritualitas. Melalui pendekatan ini, KKN di Desa Dono tidak hanya meninggalkan jejak



program fisik, tetapi juga menanamkan benih-benih kesadaran kolektif untuk terus mengukir harmoni dalam setiap aspek kehidupan.



Tumbuh Bersama Warga: Saat UMKM Jadi Sekolah Kehidupan

Oleh : Novia Nabila Zahro' (1860402221084)



Pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang memberi, namun juga tentang belajar dan tumbuh bersama". Jalan yang sudah ditetapkan, menginjakkan di Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung merupakan hal yang tidak terbayangkan sebelumnya, pengalaman yang sangat menenangkan bisa melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berjalan selama 40 hari ini. Kegiatan KKN ini berlangsung pada tanggal 1 Juli - 8 Agustus 2025.

Di mulai pada tanggal 1 juli 2025 seluruh mahasiswa semester 6 melaksanakan perlepasan KKN yang bertempat pada lapangan UIN SATU Tulungagung. Setelah melaksanakan pelepasan semua anggota berangkat bersama menuju posko yang akan kita tempati pada 40 hari kedepan. Diminggu-minggu pertama diawali dengan adaptasi dari para mahasiswa ke tempat KKN tersebut, berkenalan dengan warga, mengenal lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan dengan harapan agar kami dapat membawa pelajaran yang bermakna yang akan selalu dapat dikenang.

Pada minggu kedua Saya bersama anggota Divisi Ekonomi melakukan survey ke beberapa UMKM yang terletak pada Desa Dono. Terdapat 6 Dusun pada satu



Desa Dono, yaitu Dusun Dono, Winong, Gedong, Karangasem, Tempel, Dawung. Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami jalani, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bukan sekadar unit usaha kecil melainkan merupakan ruang belajar yang penuh makna. Di balik aktivitas produksi yang sederhana, anggota kami menemukan nilai-nilai kerja keras, ketekunan, dan kearifan lokal yang tak diajarkan di ruang kelas. Setiap interaksi dengan pelaku UMKM di desa menjadi pelajaran hidup yang mengubah cara pandang kami tentang makna kerja dan kontribusi sosial. UMKM menjadi sekolah kehidupan bagi mereka, dan juga bagi kami sebagai pendatang dan penuh ketertarikan dalam belajar hal baru.

Selama masa pengabdian di desa, kami berkesempatan mengenal lebih dekat para pelaku UMKM lokal. Mereka adalah ibu rumah tangga yang memproduksi tempe dari rumah, membuka catering dan membuat jajanan basah. Selain itu ada bapak-bapak yang memproduksi meubel, memproduksi bakpia yang telah memiliki banyak karyawan, hingga anak muda yang mulai merintis usaha sablon. Kami belajar bahwa UMKM bukan hanya tempat mencari nafkah, tetapi juga menjadi wadah untuk mempertahankan martabat, memperjuangkan masa depan keluarga, dan menunjukkan jati diri sebagai bagian dari masyarakat yang mandiri. Bertajuk pada tema "Pemberdayaan UMKM di era Digital" kami mengajak beberapa UMKM yang ada pada Desa dono. Dalam proses tersebut, kami mencoba mengajak para UMKM tersebut untuk belajar bersama dengan mengadakan seminar yang anggota



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adakan.

Namun, kontribusi yang kami berikan justru terasa kecil dibandingkan dengan pelajaran yang kami terima. Melalui cerita dan keseharian mereka, kami melihat bagaimana keberanian untuk memulai usaha, semangat pantang menyerah, dan solidaritas antarwarga menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan usaha mereka. Tidak sedikit pelaku UMKM yang menghadapi tantangan berat, mulai dari keterbatasan modal, sulitnya menjangkau pasar yang lebih luas, hingga rendahnya literasi digital. Tapi semangat untuk terus belajar dan berkembang yang mereka miliki benar-benar menginspirasi kami.

Kami juga menyadari bahwa keberadaan mahasiswa bukan hanya membawa ide-ide baru, tetapi juga harus diimbangi dengan sikap rendah hati dan kesiapan untuk mendengarkan. Banyak dari solusi yang kami tawarkan lahir dari hasil diskusi terbuka dan kolaboratif dengan warga. Pendekatan seperti ini ternyata lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan sepihak. Ketika kami bersedia membuka diri, warga pun menerima kehadiran kami dengan tangan terbuka.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi adalah pengalaman hidup yang memperkaya cara berpikir dan bertindak. UMKM di desa tempat kami mengabdikan, telah mengajarkan kami bahwa pembangunan ekonomi bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga besar, tetapi bisa dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan sepenuh



hati. Kami belajar bahwa membantu satu pelaku UMKM untuk berkembang, sama artinya dengan membantu satu keluarga, satu komunitas, dan pada akhirnya, satu bangsa untuk tumbuh lebih kuat.

Ketika hari-hari pengabdian kami berakhir, kami pulang membawa lebih dari sekadar laporan kegiatan. Kami membawa kisah perjuangan, nilai-nilai kemanusiaan, dan semangat kolaborasi. Kami percaya, bahwa UMKM bukan hanya roda penggerak ekonomi desa, tetapi juga cermin dari ketangguhan, kreativitas, dan semangat kebersamaan masyarakat Indonesia. Pengalaman bersama UMKM telah menjadi bagian dari perjalanan kami sebagai mahasiswa, dan akan terus menjadi inspirasi dalam langkah kami ke depan.



Menumbuhkan Kepedulian Melalui Aksi Nyata

Oleh: Veren Yusnistya Rahmat Putri (1860308221050)



Desa Dono merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa dono berada di dataran tinggi dengan kontur pegunungan yang subur dan dikelilingi oleh lahan pertanian yang produktif. Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dan berdagang, dengan hasil pertanian unggulan berupa padi, jagung, dan tebu. Desa ini terbagi menjadi enam dusun, yakni Dono, Winong, Gedong, Dawung, Tempel, dan Karangasem. Selain potensi alam dan pertaniannya, Desa Dono juga dikenal memiliki semangat gotong royong yang tinggi serta kekayaan budaya dan tradisi yang masih lestari. Penduduknya ramah dan terbuka, sehingga menjadikan proses pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami jalani terasa lebih hangat dan bermakna.

Pada KKN kali ini saya tergabung dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. KKN ini merupakan bentuk nyata kontribusi mahasiswa dalam mendampingi masyarakat, sekaligus menjadi sarana pembelajaran di luar ruang kuliah. Dalam kegiatan ini, kami dituntut untuk tidak hanya merancang dan menjalankan program kerja, tetapi juga mampu membaca kebutuhan masyarakat serta membangun relasi yang baik dengan berbagai pihak. Minggu pertama KKN kami isi dengan



kegiatan pengenalan dan pendekatan kepada warga sekitar posko. Dimulai dari kegiatan silaturahmi, anjarsana, hingga ikut dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti tahlil dan Suronan di Dusun Winong. Pendekatan ini menjadi dasar yang penting dalam membangun kepercayaan dan menjalin komunikasi yang baik. Saya belajar bahwa kehadiran kita sebagai mahasiswa di tengah masyarakat tidak sekadar sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai pendengar dan pembelajar dari realitas sosial yang ada.

Sebagai bagian dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup, saya terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang juga merupakan program kerja divisi kami seperti senam pagi bersama warga, bersih-bersih mushala dan posko, serta pendampingan kegiatan posyandu di berbagai dusun. Program unggulan divisi kami adalah pembuatan tempat sampah dari tong cat bekas serta sosialisasi pemilahan sampah organik dan nonorganik. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan anak-anak akan pentingnya kebersihan dan pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong mereka untuk mulai memilah sampah dari lingkungan sekitar mereka.

Salah satu momen penting dalam KKN adalah ketika kami turut berpartisipasi dalam seminar digitalisasi UMKM. Meskipun bukan bagian dari divisi ekonomi, saya turut terlibat dalam persiapan kegiatan ini. Seminar ini bertujuan mengenalkan Google Maps sebagai alat promosi digital bagi pelaku UMKM di desa. Saya menyaksikan bagaimana para pelaku usaha lokal sangat antusias mempelajari hal-hal baru yang dapat



mendukung keberlangsungan usaha mereka. Ini menjadi bukti bahwa masyarakat pedesaan pun memiliki semangat berkembang yang tinggi ketika diberikan ruang belajar yang tepat.

Selama hampir enam minggu mengabdikan di Desa Dono, saya semakin menyadari bahwa esensi dari pengabdian masyarakat tidak semata-mata terletak pada keberhasilan menjalankan program-program kerja. Lebih dari itu, pengabdian berarti membuka diri untuk benar-benar hadir bersama masyarakat membangun relasi yang tulus, memahami kearifan lokal yang hidup dalam keseharian mereka, serta tumbuh secara pribadi melalui interaksi yang hangat dan penuh makna. Setiap kegiatan, mulai dari senam bersama warga, pendampingan posyandu, hingga edukasi lingkungan di sekolah, membawa tantangannya masing-masing. Namun di balik tantangan tersebut, selalu ada ruang untuk belajar dan bertumbuh pelajaran yang tidak akan pernah saya temukan di ruang kelas ataupun buku ajar.

Yang tidak kalah berkesan bagi saya adalah suasana kekeluargaan yang secara alami tumbuh di antara sesama anggota KKN. Meski kami berasal dari latar belakang jurusan, daerah, dan kebiasaan yang berbeda, namun semangat untuk saling menerima dan menghargai menjadikan kelompok ini seperti rumah kedua. Kami belajar untuk menurunkan ego, menyelesaikan tugas bersama, dan yang terpenting: saling mendukung dalam suka dan duka. Ada kalanya kami tertawa bersama karena hal-hal sepele di posko, ada pula saat-saat kami saling menguatkan ketika lelah



mulai menguras tenaga dan semangat. Kegiatan seperti memasak bersama, piket kebersihan, hingga begadang menyiapkan program, semuanya mempererat ikatan di antara kami. Dari relasi inilah saya belajar bahwa kerja tim bukan hanya soal membagi tanggung jawab, tetapi juga tentang menciptakan ruang aman untuk saling tumbuh.

Saya merasa bersyukur sekaligus terhormat telah diberi kesempatan untuk mengalami semua ini secara langsung untuk belajar dari masyarakat, dari rekan satu tim, dan dari diri saya sendiri. KKN bukan hanya program pengabdian, tetapi juga perjalanan batin yang mendewasakan. Saya berharap bahwa jejak kecil yang kami tinggalkan selama di Desa Dono, melalui program-program yang telah kami jalankan, dapat terus memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Dan bagi saya pribadi, pengalaman ini akan selalu menjadi pengingat bahwa bekerja untuk dan bersama masyarakat adalah panggilan hati yang tak ternilai.



Titik Temu Antara Ilmu dan Ketulusan

Oleh: Rizka Dwi Navilla (1860406222076)



Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang paling ditunggu oleh mahasiswa karena memberikan pengalaman langsung untuk terjun ke tengah masyarakat. Tahun ini, saya mendapatkan kesempatan berharga untuk melaksanakan KKN di Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak di dataran tinggi dengan udara yang sejuk dan pemandangan yang memanjakan mata. Namun lebih dari itu, yang membuat KKN ini begitu membekas adalah interaksi kami dengan para pelaku UMKM setempat dan sambutan hangat dari masyarakat desa.

Salah satu program kerja divisi ekonomi adalah mendekati, mengenal, dan memberdayakan UMKM yang ada di Desa Dono dengan meningkatkan kemampuan literasi digitalnya. Kami percaya bahwa penguatan ekonomi desa bisa dimulai dari pelaku usaha mikro yang ulet dan penuh semangat. Sesampainya di lokasi, kami mulai melakukan observasi lapangan dan kunjungan dari rumah ke rumah atau yang biasa disebut dengan anjongsana. Kami mendapati bahwa Desa Dono memiliki potensi yang luar biasa, mulai dari produksi makanan tradisional, pengolahan hasil pertanian, hingga berbagai kerajinan menarik.

Kunjungan paling mengesankan menurut saya adalah ke salah satu UMKM yang memproduksi sambal



pecel kemasan dan menjual nasi pecel. Ibu pemilik usaha yaitu Ibu Pujilah menyambut kami dengan ramah dan terbuka. Ia menceritakan bagaimana awal mula ia memulai usahanya dari skala kecil, hanya untuk mengisi waktu luang. Lama-kelamaan, permintaan dari tetangga dan warga sekitar meningkat, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menjadikannya sebagai sumber penghasilan utama. Meski usahanya masih sederhana, kami melihat potensi besar yang bisa dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam hal pemasaran dan pengemasan produk. Ibu Pujilah juga mengingatkan kepada kami untuk melakukan pekerjaan dengan tidak melupakan ibadah dan berbuat baik kepada sesama.

Kegiatan kami tidak berhenti di situ. Kami mengunjungi berbagai macam UMKM lainnya di Desa Dono. Setiap kunjungan membawa cerita yang berbeda, namun satu hal yang sama: semangat warga untuk terus berkembang. Kami berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan kontribusi nyata yang bermanfaat dengan membantu memasukkan usahanya kedalam google maps agar lebih dikenal oleh banyak orang.

Selain itu, hal yang paling mengesankan dari pengalaman ini adalah sambutan dari masyarakat Desa Dono. Sejak hari pertama kami tiba, warga menyambut kami dengan tangan terbuka. Mereka tidak hanya menerima kehadiran kami, tetapi juga sangat antusias terlibat dalam setiap program kerja yang kami rancang. Bahkan, tidak jarang kami dijamu dengan berbagai makanan, minuman, serta dibawakan oleh-oleh. Kehangatan itu bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam sikap mereka yang tulus dan penuh empati. Anak-anak kecil di desa pun dengan cepat akrab



dan sering mengajak kami bermain. Semua ini membuat kami merasa tidak seperti “tamu” di desa, melainkan seperti bagian dari keluarga besar Desa Dono.

Melalui interaksi dengan UMKM dan masyarakat, kami belajar bahwa pemberdayaan ekonomi tidak selalu dimulai dari hal besar. Sering kali, langkah kecil yang konsisten dan dukungan yang tulus justru menjadi pondasi utama dari kemajuan desa. Kami juga belajar untuk lebih menghargai nilai-nilai kekeluargaan, kerja keras, dan semangat gotong royong yang begitu kental di desa ini.

Pengalaman KKN di Desa Dono adalah pelajaran hidup yang tidak bisa kami temukan di ruang kelas. Desa yang sederhana ini mengajarkan kami arti kolaborasi yang sesungguhnya, dan bagaimana ilmu yang kami pelajari bisa diterapkan untuk membantu sesama. Kami pulang tidak hanya dengan laporan kegiatan, tetapi juga dengan hati yang penuh syukur dan pikiran yang lebih terbuka.

KKN ini bukan akhir dari perjalanan kami bersama Desa Dono. Kami berharap apa yang telah kami mulai dapat menjadi benih yang tumbuh dan berkembang di tangan warga. Dan bagi kami pribadi, kenangan ini akan selalu menjadi pengingat bahwa ilmu sejati adalah yang bermanfaat bagi orang lain.



Antara Anugerah dan Tantangan

Oleh: Khoirun Nisa (18601221095)



Kunci sukses KKN bukan seberapa banyaknya program kerja, tapi kunci sukses KKN tergantung dari bagaimana mahasiswa bisa menyatu, meninggalkan kesan positif bagi warga sekitar,” ujar salah satu cendekiawan di media sosial, beberapa waktu silam. Tentu, ini bisa menjadi salah satu opsi pacuan ketika terjun langsung di lapangan saat KKN.

Saya, Khoirun Nisa, mahasiswa semester 6 Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang juga salah satu peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada 01 Juli 2025 hingga 08 Agustus 2025 di Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung akan sedikit berbagi cerita suka maupun duka selama masa pengabdian.

Bagi kami, kelompok Desa Dono, kutipan pada paragraf pertama di atas tidaklah begitu berlaku. Selain harus bisa menyatu dan meninggalkan kesan positif bagi warga sekitar, kami juga tidak kalah soal program kerja. Tentu ini menunjukkan kekuatan dan progresivitas dari kelompok Desa Dono. Bahkan sejak awal, kami menyusun program kerja yang sekiranya selain dapat memberikan output bagi warga sekitar, juga dapat memberikan feedback bagi kami sendiri. Hal ini tidaklah mudah mengingat lokasi KKN kami berada di sebuah lereng



gunung wilis, kecamatan sendang, kabupaten Tulungagung.

Sebagai informasi, Dusun Dawung menjadi lokasi posko kami, medan kami dalam mengabdikan di Desa Dono. Dusun Dawung berlokasi di paling ujung Desa Dono, yang sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani, juga sebagian kecil berwirausaha. Akses masuk ke Dusun Dawung juga dapat terbilang tidak mudah. Jalan naik, berkelok dan jalanan yang longsor membuat setiap kendaraan membutuhkan tenaga ekstra ketika menuju ke sana. Kesulitan air dan sinyal juga dihadapi oleh warga. Oleh karenanya, sebagian besar warga menggunakan wi-fi sebagai konektivitas jaringan ke internet.

KKN kali ini mengusung tema “Literasi digital menuju desa ramah lingkungan”, Mau tidak mau, kami harus menyelaraskan tema besar yang diusung dengan kondisi warga sekitar. Ini menjadi sebuah anugerah sekaligus tantangan bagi kami.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa. Selama satu bulan, saya dan teman-teman menjalani kehidupan yang penuh makna bersama masyarakat Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini menyuguhkan suasana yang tenang, dengan keramahan warganya yang luar biasa dan semangat gotong royong yang masih terjaga kuat.



Sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya merasa terhormat mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat desa. Kami tinggal di rumah warga dusun dawung dan berusaha menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan mereka. Dari mulai bangun pagi untuk mengadakan kegiatan senam, ke sekolah, hingga mendampingi anak-anak belajar mengaji di sore hari, dan mengajar bimbel di malam hari. semuanya menjadi bagian dari rutinitas yang mengesankan.

Di minggu pertama, tentu kami mengadakan pembukaan sebagai formalitas dengan mengundang berbagai tokoh di desa. Selain itu, sebagai seorang tamu, kami tidak lupa untuk bertamu ke rumah-rumah dengan tujuan berkenalan dengan warga sekaligus menunjukkan keberadaan dan tujuan KKN, kami menyebut hal ini dengan “anjangsana”. Sambutan warga kala itu sangat hangat dan langsung masuk ke hati kami. Hampir tiap-tiap dari kami, ketika anjangsana, selalu membawa pulang oleh-oleh berupa hasil bumi maupun makanan jadi ke posko. Bahkan saat di rumah warga, tidak sedikit dari kami yang disuguhi makanan ringan maupun berat. “Enaknya hidup di sini,” gumam teman saya.

Di minggu kedua sampai terakhir, kami mulai menjalankan program kerja yang telah kami susun sebelumnya. Kami mengadakan seminar digitalisasi UMKM kepada warga, terutama pelaku UMKM. Kami memperkenalkan cara menggunakan Google Maps untuk menampilkan lokasi usaha mereka secara online, serta memberi pelatihan dasar mengenai pemasaran melalui



media sosial. Meskipun awalnya beberapa warga terlihat ragu dan kesulitan memahami, semangat belajar mereka sangat tinggi. Saya merasa bangga bisa berkontribusi walau dalam bentuk yang sederhana.

Tinggal bersama masyarakat selama satu bulan membuat saya lebih memahami nilai-nilai kehidupan yang sering terlewatkan dalam hiruk pikuk dunia kampus. Kesederhanaan, rasa syukur, dan solidaritas yang saya lihat di Desa Dono menjadi refleksi bagi diri saya pribadi untuk terus belajar menjadi manusia yang lebih peduli dan rendah hati. Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang dengan hati yang penuh dengan pelajaran kehidupan.

Setiap hari Selasa dan Sabtu kami menyelenggarakan kegiatan senam bersama setiap pagi. Awalnya hanya beberapa ibu-ibu yang hadir, namun lama kelamaan jumlah peserta meningkat, bahkan anak-anak dan remaja mulai ikut meramaikan. Kegiatan ini bukan hanya menyehatkan fisik, tetapi juga membangun semangat kebersamaan dan solidaritas antar warga.

Di sisi lain, pengalaman yang tak terlupakan juga terjadi saat kami mengikuti tradisi lokal berupa kenduri desa. Kami diajak membantu persiapan, mulai dari memasak, menata tempat, hingga mengikuti doa bersama. Acara ini sarat makna spiritual dan menjadi simbol syukur masyarakat atas hasil panen dan keselamatan desa. Saya belajar bahwa tradisi seperti ini bukan sekadar seremoni, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang patut dijaga.



Selama satu bulan penuh, saya juga mendapat kesempatan untuk lebih mengenal potensi lokal yang dimiliki desa, terutama dalam bidang kerajinan bambu dan pertanian. Bersama rekan satu posko, kami melakukan dokumentasi kegiatan para perajin dan petani untuk dijadikan konten promosi di media sosial. Kami berharap, melalui pendekatan digital, potensi desa ini bisa dikenal lebih luas dan membuka peluang ekonomi yang lebih baik bagi warga.

Kini, setelah kembali ke dunia kampus, kenangan tentang Desa Dono terus hidup dalam ingatan saya. Saya belajar bahwa pengabdian bukanlah tentang seberapa besar hal yang kita lakukan, tetapi seberapa tulus niat kita untuk membantu dan belajar dari masyarakat. KKN telah mengajarkan saya untuk tidak hanya menjadi intelektual, tetapi juga menjadi manusia yang berjiwa sosial.

Pengalaman KKN ini tidak akan saya lupakan. Saya berharap kelak, saya bisa kembali lagi ke Desa Dono, bukan hanya sebagai mantan peserta KKN, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang terus peduli dan berkontribusi untuk kemajuan desa. Terima kasih kepada dosen pembimbing, masyarakat, serta teman-teman satu tim yang telah mewarnai perjalanan ini dengan cerita dan makna yang begitu mendalam.

KKN di Desa Dono bukan hanya sekadar kewajiban akademik, melainkan perjalanan spiritual, sosial, dan emosional yang menyentuh hati. Saya percaya, pengalaman ini akan terus menjadi bekal berharga dalam kehidupan saya di masa depan. Terima kasih kepada



masyarakat Desa Dono yang telah menerima kami dengan hangat. Semoga jejak kecil kami bisa memberikan manfaat dan menginspirasi langkah-langkah kebaikan selanjutnya.

Demikianlah, kiranya jika saya tulis semua pengalaman selama KKN, air laut menjadi tinta pun tidak cukup. Bagi saya, KKN memiliki aneka fungsi sosial, la dapat menjadi perekat sosial di tengah individualisme mahasiswa yang semakin parah. Sebuah pengalaman yang mendalam, sekaligus pengalaman yang mempesona. Bertemu dengan orang-orang yang sebelumnya tidak kenal, yang awalnya tidak krasan ingin pulang, hingga akhirnya kami menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sungguh, pengalaman yang bernilai. Saat ini, kami hanya bisa mengelap kenangan.

“Nilai KKN itu memang penting, tetapi menjadikan KKN bernilai itu jauh lebih penting”.



Teman Tak Direncanakan

Oleh : Feny Fitriyah Hanim (1860209221004)



Semua berawal dari rencana yang tak berjalan sesuai keinginan. Saya sudah menyusun bayangan tentang KKN bersama teman-teman dekat dengan tempat yang kami impikan, program yang sudah kami angan bersama, dan suasana nyaman yang sudah kami prediksi akan terjadi. Tapi nyatanya, tak semua hal bisa berjalan sesuai skenario hati. Ketika perebutan kuota tempat untuk KKN, saya tidak mendapatkan desa yang diinginkan. Desa yang kuotanya masih ada hanyalah Desa Dono. Saya ditempatkan di Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, sebuah nama yang bahkan sebelumnya belum pernah saya dengar.

Awalnya, saya bingung. Dono itu di mana? Seperti apa desanya? Seperti apa teman-teman satu kelompok saya nanti? Yang saya tahu saat itu hanyalah satu hal 'saya harus berangkat'. Harus menjalani 40 hari pengabdian di tempat yang asing, bersama orang-orang yang tak pernah saya kenal.

Sampainya di sana, saya baru tahu bahwa Desa Dono adalah tempat yang asri dan menenangkan. Udara sejuk, pemandangan hijau dari sawah dan kebun yang luas, dan warganya menyambut kami dengan ramah dan tangan terbuka. Tapi seindah apapun tempatnya, saya tetap harus menghadapi kenyataan bahwa saya berada



di tengah-tengah orang baru.

Hari pertama terasa aneh. Saya memulai segalanya dari nol. Tak ada wajah familiar dan saya harus memperkenalkan diri kembali, harus membuka ruang untuk orang-orang baru masuk dalam hidup saya. Di situlah tantangan dimulai. Saya bukan tipe yang mudah akrab, dan suasana awal yang canggung memaksa saya untuk beradaptasi lebih cepat. Saya harus menekan rasa insecure yang seringkali datang saat merasa asing di antara keramaian. Saya harus berusaha untuk tetap terbuka, meski kadang ragu apakah saya benar-benar bisa diterima.

Hari-hari berikutnya perlahan saya mulai mengenal mereka. Satu per satu, saya mulai memahami karakter teman-teman KKN. Ada yang keras kepala, ada yang tenang, ada yang suka bercanda, dan ada pula yang diam tapi penuh perhatian. Saya belajar untuk tidak mudah menilai, belajar untuk sabar, dan berusaha menyesuaikan diri. Saya belajar bahwa memahami orang lain bukan hal yang instan. Saya harus lebih banyak mendengar, menahan komentar yang tak perlu agar tak salah di telinga mereka.

Setelah beberapa minggu terlewati, semuanya mulai berubah dan semua mulai terasa lebih hangat. Kami bukan lagi sekadar orang asing dalam satu kelompok. Kami mulai saling paham, obrolan juga tak lagi sekaku dulu, canda tawa mulai mengisi waktu istirahat kami, malam-malam pun tak lagi sepi karena selalu ada cerita yang dibagi. Saya mulai merasa



nyaman. Bukan karena mereka sempurna, tapi karena saya sudah mulai menerima. Saya mulai melihat mereka bukan lagi 'hanya' sebagai rekan satu kelompok, tapi sebagai teman bahkan keluarga sementara di waktu yang tak pernah terduga.

Hari-hari kami diisi dengan beragam program kerja dan kegiatan masyarakat. Divisi pendidikan, dimana saya sebagai anggota, mengajak untuk kembali ke sekolah-sekolah, membuat kesenian dari limbah plastik, bermain bersama serta berdiskusi bersama anak-anak SD. Divisi ekonomi menyelenggarakan seminar pemberdayaan UMKM di era digital bersama para pelaku UMKM Desa Dono serta sosialisasi bijak finansial di SD. Divisi sosial budaya tak pernah absen tiap sore mengajar mengaji, mengikuti kegiatan yasinan ibu-ibu di Dusun Dawung dan juga bersih-bersih tempat ibadah yang didukung oleh warga sekitar dengan memberikan makanan dan minuman kepada kami. Divisi kesehatan lingkungan sibuk dengan sosialisasi di sekolah, senam bersama warga serta kegiatan posyandu. Kami bekerja bersama, saling bantu, saling isi. Di tengah semua kesibukan itu, kedekatan kami tumbuh begitu alami.

Perasaan betah itu datang bersamaan dengan kenyataan bahwa semua ini hanya sementara. Tinggal menghitung hari, kami akan kembali ke rutinitas kami masing-masing. Kembali mengejar tugas-tugas akhir, skripsi, dan mimpi yang menanti. Rasanya berat. saya baru saja merasa memiliki, tapi sudah harus merelakan.



Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa tidak semua hal bisa direncanakan, termasuk pertemanan. Kadang, teman terbaik datang dari keadaan yang tidak pernah kita pilih. Mereka hadir sebagai kejutan, tumbuh perlahan, dan akhirnya menetap di hati. Teman-teman KKN saya saat ini bukan orang yang pernah saya cari, tapi mereka adalah hadiah dari perjalanan ini. Teman tak direncanakan, tapi justru paling berkesan. Pada akhirnya, yang tertinggal bukan hanya cerita tentang kegiatan, tapi juga ikatan yang terbangun di antara kami. Lebih dari sekadar program pengabdian pada masyarakat. KKN adalah tentang proses tumbuh bersama, mengenal yang baru, dan membuka hati untuk orang-orang yang dulunya asing yang kini menjadi bagian perjalanan hidup.



Menjadi Bagian dari Cerita: Catatan KKN Penuh Warna

Oleh: Kesya Alvadhira Muchtar (1860311221039)



Menginjakkan kaki di Desa Dono, Kecamatan Sendang, adalah awal dari kisah pengabdian yang penuh warna. Desa yang terdiri dari enam dusun, diantaranya yaitu dusun Dono, Ndawung, Tempel, Winong, Gedong, dan Karangasem menjadi saksi perjalanan kami selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Posko yang kami tempati di Dusun Ndawung tak sekedar menjadi tempat bernaung, melainkan juga pusat munculnya persahabatan baru, pengalaman bermakna, dan inovasi berkepanjangan.

Semua dimulai pada Selasa, 1 Juli 2025, dengan pembukaan KKN yang sederhana namun sarat makna. Warga desa, perangkat desa, serta semua peserta KKN berkumpul dalam suasana penuh kehangatan. Kami memperkenalkan diri dengan semangat, disambut senyum hangat masyarakat yang terbuka pada gagasan perubahan. Setelah pembukaan, anjungsana ke rumah tetangga sekitar posko dan warga di dusun lain menjadi agenda pertama kami. Melalui sapa-sapa ramah dan obrolan santai, batasan perlahan mencair. Kedekatan tumbuh, memberi jalan bagi sinergi dalam berbagai program kerja.



Setiap hari di Desa Dono membawa suasana berbeda. Seusai Magrib, gemuruh suara tawa anak-anak menggema di ruang bimbingan belajar (bimbel). Semangat mereka dalam mengerjakan tugas dan keingintahuan mereka akan berbagai ilmu membuat kami semakin termotivasi untuk berbagi. Tidak jarang, permainan edukatif dan kuis interaktif menjadikan waktu belajar begitu menyenangkan, membangun jembatan emosional antara mahasiswa dan generasi penerus desa.

Salah satu proker unggulan yang kami lakukan adalah seminar digital marketing khusus bagi pelaku UMKM. Antusiasme peserta begitu terasa, apalagi saat membedah strategi pemasaran digital dan membuat akun bisnis di media sosial. Berbagai pertanyaan muncul tentang cara mengembangkan usaha dan mengemas produk agar lebih menonjol. Kami juga membantu para UMKM memperkuat jejak digital mereka lewat pembuatan lokasi usaha di Google Maps, sehingga Desa Dono dan produk lokalnya semakin dikenal luas.

Tak hanya program utama, kami pun aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan warga. Setiap rabu malam kamis, kami turut serta dalam yasinan bersama ibu-ibu, momen yang menambah keakraban dan mempererat tali silaturahmi. Sabtu pagi diwarnai tawa dan semangat sehat saat senam bersama, menyatukan mahasiswa dan ibu-ibu sekitar posko dalam gerakan penuh keceriaan.



Kehidupan spiritual di Desa Dono semakin terasa saat kami mengajar di TPQ, membimbing anak-anak mendalami ilmu agama dan nilai kebajikan. Gebyar Muharram menjadi ajang bagi anak-anak menampilkan kemampuan terbaik mereka, menghadirkan suasana meriah sekaligus mempererat kebersamaan. Kami bahkan menginisiasi pembuatan celengan untuk siswa SD kelas 4, 5, dan 6, menanamkan pentingnya hidup hemat dan bijak dalam mengelola keuangan sejak dini.

Setiap malam Jumat, lantunan ayat-ayat suci dan tahlil berkumandang di posko, menghadirkan kedamaian bagi diri dan lingkungan sekitar. Tak hanya berhenti di sana, komitmen kami terhadap lingkungan kami wujudkan lewat program daur ulang (recycle), mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bijak. Sosialisasi tanaman toga juga kami galakkan, membekali ibu-ibu yasinan dengan pengetahuan tentang manfaat tanaman obat keluarga yang mudah dirawat di halaman rumah.

Berbagai kegiatan lain turut menyemarakkan masa KKN kami mulai dari bakti sosial, gotong royong membersihkan dusun, hingga lomba permainan tradisional yang menghidupkan suasana desa tiap sore. Kebersamaan yang terjalin bukan hanya antara mahasiswa dan warga, melainkan juga di antara sesama anggota KKN yang saling mendukung dalam menghadapi tiap tantangan dan menyelesaikan problematika di lapangan.



Potensi Desa Dono sangatlah kaya. Selain kekuatan UMKM dan produk lokal yang terus berkembang, desa ini juga dianugerahi panorama alam yang menyejukkan, udara segar khas pegunungan, serta tradisi budaya yang masih lestari. Modal sosial yang kuat, budaya gotong royong, dan keterbukaan masyarakat terhadap inovasi menjadi daya pikat tersendiri yang membuat Desa Dono layak disebut sebagai ladang ilmu dan kebahagiaan bagi siapa pun yang singgah.

Pengalaman KKN di Desa Dono bukan sekadar program pengabdian, melainkan perjalanan memaknai kebersamaan, kerja keras, dan penanaman nilai-nilai kehidupan. Setiap tawa anak-anak, antusiasme para pelaku usaha, dan senyum ramah warga adalah oleh-oleh terindah yang akan selalu kami kenang sepanjang waktu.



Secercah Kisah Bhakti dalam Mengabdikan

Oleh: Nurani Febrika Prasetya (1860304222162)



1 Juli 2025, saat itu saya dan beribu-ribu mahasiswa lainnya sedang berkumpul di lapangan yang menjadi saksi awal keberangkatan kami menuju tempat *Bhakti*. Senyum dan tawa yang tercetak dalam riuh kebersamaan, hanyalah topeng untuk menutupi hati yang diam-diam menyimpan gelisah, tentang rindu yang harus ditinggal, tentang kenyamanan yang harus dilepas, dan tentang sebuah tempat yang menanti untuk disinggahi.

Siang itu, langkah kaki saya terasa berat, bukan karena banyaknya barang yang saya bawa, melainkan karena hati yang masih enggan berpindah dari rutinitas rumah ke kehidupan desa. Namun di balik langkah berat itu, ada secercah keyakinan bahwa setiap langkah ini adalah bentuk pengabdian, bukan untuk dilihat orang, bukan demi pujian, tapi demi menyentuh dunia yang selama ini mungkin luput dari pengamatan

Desa Dono, nama itu terdengar asing di telinga saya sebelum ini. Letaknya di dataran tinggi lereng Gunung Wilis, yang berada dalam wilayah Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Udara sejuk yang berpadu dengan suara gemericik dari sungai berbatu yang belum pernah saya temui sebelumnya, menyambut kedatangan rombongan kami saat itu. Gambaran



keindahan alam inilah yang seolah menjadi latar sempurna untuk cerita yang akan dimulai.

Desa ini tak sekadar indah bila dipandang mata. Potensinya menyembul dari banyak sisi, seperti perkebunan tebu, perkebunan jagung, padi, ketela, tanaman toga yang tumbuh subur, dan lain sebagainya. Desa ini memiliki 6 dusun berbeda dengan ciri khas tersendiri dengan beragam umkm-nya. Salah satunya adalah industri pembuatan cincin batu akik di dusun karangasem. Hingga saat ini industri ini masih banyak digandrungi oleh berbagai khalayak, baik pria, wanita, remaja, maupun dewasa.

Sejak pertama menapakkan kaki di tanah ini, sambutan hangat dari masyarakat benar-benar saya rasakan. Pada minggu pertama kelompok kami memilih untuk melangkah pelan-pelan. Kami belajar mendekat, menyapa, dan mendengar. Tak butuh waktu lama sampai senyum warga menyambut kami seperti anak yang pulang ke rumah. Anak-anak kecil datang ke posko kami, menyapa kami dengan panggilan “KKN”. Ibu-ibu dengan antusias memberi kami beberapa makanan jadi maupun mentah. Dan para bapak dengan bahagia menjelaskan bagaimana kehidupan berjalan di tempat ini. Selain itu, pada minggu pertama ini kami juga mulai melaksanakan salah satu program kerja dari divisi sosial, budaya, dan agama, yaitu rutinan yasinan dan tahlilan di posko setiap malam jum’at.

Memasuki minggu kedua, ketiga, dan keempat, kami mulai menapaki tahap pengabdian secara nyata.



Program kerja yang telah kami susun jauh-jauh hari mulai dijalankan. Salah satunya adalah kegiatan mengajar ngaji anak-anak di TPQ. Hari-hari kami diwarnai tawa, kejahilan, dan kecerdasan mereka. Tak sedikit di antara mereka yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan adanya hal itu, saya menyadari, bahwa kurangnya tenaga pengajar mengakibatkan hal tersebut terjadi di sini. Akan tetapi, semangat belajar anak-anak disini sangatlah besar, dan hal itulah yang mengagumkan. Selain itu, saya juga berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan dalam masa pengabdian ini, seperti bersih-bersih tempat ibadah, mengikuti jalan sehat di Sekolah Dasar, Senam bersama warga sekitar, mengikuti kegiatan khotmil Qur'an, mengadakan seminar, edukasi, mendampingi ibu-ibu dalam kegiatan posyandu, kegiatan lomba-lomba dan lain sebagainya.

Hari-hari terasa penuh, padat, tapi hangat. Kami makan bersama di posko, jalan-jalan pagi ketika pasaratan tiba, mencuci baju bersama, mengantri saat akan mandi, tidur di tempat yang.. yaa.. dibidang cukup sempit. Tapi kami selalu berusaha untuk tetap bersyukur akan hari ini.

Hari demi hari tak terasa berjalan begitu cepat. Saya bahkan nyaris lupa menghitung tanggal. Saya sudah terbiasa dengan panggilan "KKN" dari anak-anak kampung sini, menyapa tetangga dengan kata "Monggo", dan menunggu air yang mengalirnya tidak setiap hari.



Kini tanpa terasa, masa KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Dono ini sudah selesai. Banyak hal yang saya pelajari dan alami selama lima minggu di sini. Mulai dari bagaimana beradaptasi dengan lingkungan baru, bekerja sama dalam tim, sampai belajar langsung dari kehidupan warga desa yang sederhana tapi penuh makna.

Salah satu warga pernah bilang, “Nanti bulan Agustus waktu ada karnaval, kesini lagi, ya!” Kalimat itu mungkin terdengar biasa, tapi cukup membuat saya sadar bahwa kehadiran kami diterima dan diingat.

Pengabdian di Desa Dono bukan hanya soal program kerja yang kami jalankan. Tapi juga soal kebersamaan, tanggung jawab, dan belajar menghargai hal-hal kecil yang sering terlewat. Kami datang untuk mengabdikan, tapi pada akhirnya, kami juga pulang dengan banyak hak yang bisa dipelajari. Memang, kebersamaan itu telah usai, akan tetapi, hari-hari yang dilalui tidak pernah benar-benar pergi.



Menyemai Ilmu di Tanah yang Ramah

Oleh: Achmad Baiquni A.S (1860405223167)



Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata di Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, aku tergabung dalam Divisi Pendidikan dan Teknologi. Selama beberapa pekan pengabdian, aku menjalankan berbagai program yang berfokus pada pendidikan, literasi, serta pendekatan teknologi yang ramah bagi anak-anak dan masyarakat desa. Pengalaman ini memberiku pemahaman bahwa pendidikan tidak terbatas di dalam ruang kelas, dan bahwa teknologi bisa digunakan secara sederhana namun bermakna di lingkungan yang jauh dari hiruk pikuk kota.

Hari-hariku dimulai dengan kegiatan senam pagi bersama ibu-ibu dan anak-anak di sekitar posko. Walaupun sederhana, momen itu mencairkan suasana dan membuatku lebih mudah diterima oleh warga. Setelah senam, aku menyempatkan diri untuk anjongsana ke rumah-rumah warga. Ini membantuku mengenal lebih banyak tentang lingkungan sosial di sekitar posko, sekaligus sebagai upaya awal membangun kedekatan secara personal.

Salah satu program unggulan yang aku jalankan adalah *SERIOUS (Seni Recycle Inovatif untuk Siswa)*, sebuah kegiatan edukatif yang aku sosialisasikan dan praktikkan di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Dono.



Program ini mengajak anak-anak untuk berkreasi menggunakan barang-barang bekas, seperti membuat tempat pensil, celengan, atau hiasan dinding dari kardus dan botol plastik. Antusiasme mereka luar biasa. Melihat mereka tersenyum bangga saat memamerkan hasil karya buataannya menjadi kepuasan tersendiri bagiku.

Selain itu, setiap sore aku juga mengajar di beberapa TPQ yang tersebar di desa. Aktivitas ini menjadi rutinitas yang sangat aku syukuri. Mengajarkan Iqro' dan Al-Qur'an tidak hanya membantuku berbagi ilmu, tapi juga melatih kesabaran dan cara berkomunikasi yang lebih bijaksana, terutama saat menghadapi anak-anak dengan karakter yang berbeda-beda.

Malam harinya, aku melaksanakan program Gembira (*Games Edukatif dan Bimbingan Belajar Ramah Anak*) di posko. Program ini menjadi sarana belajar alternatif bagi anak-anak desa. Melalui permainan edukatif, mereka belajar berhitung, mengenal huruf, dan berlatih konsentrasi dalam suasana yang menyenangkan. Aku menyusun sendiri beberapa bentuk permainan yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Dari situ aku belajar bahwa kreativitas sangat dibutuhkan dalam mendekati ilmu pada anak-anak.

Selain menjalankan program divisi, aku juga turut serta dalam kegiatan masyarakat lainnya. Aku menghadiri rutinan yasinan bersama bapak - bapak Dusun Dawung, mengikuti seminar pemberdayaan UMKM, serta membantu pelaksanaan lomba-lomba dalam rangka Gebyar Muharram di Musala Al-Muttaqin.



Aku menjadi panitia dalam lomba mewarnai kaligrafi, adzan, lomba kait kawat, hingga makan kerupuk. Melalui kegiatan itu, aku semakin menyatu dengan masyarakat dan merasakan euforia kebersamaan yang jarang kutemui di tempat lain.

Aku juga sempat mengikuti kegiatan reboisasi di lingkungan sekolah dasar, serta mendampingi kegiatan sosialisasi pemilahan sampah di SD Negeri 2 Dono. Walaupun bukan program dari divisi pendidikanku, keikutsertaanku di kegiatan itu memberiku sudut pandang baru tentang pentingnya kolaborasi dalam pengabdian.

Hari-hari yang aku jalani di Desa Dono penuh warna. Setiap kegiatan, sekecil apa pun itu, membawaku pada pemahaman baru bahwa pengabdian bukan hanya tentang menjalankan program, melainkan tentang bagaimana hadir secara utuh di tengah masyarakat. Aku datang dengan rencana, tapi pulang dengan pelajaran dan kenangan yang tak ternilai.

Desa Dono bukan hanya tempat KKN-ku berlangsung. Ia telah menjadi ruang belajar yang mengajarkanku banyak hal tentang kebersamaan, kesederhanaan, dan makna menjadi manusia yang berguna bagi sesama. Pengalaman ini akan selalu aku simpan dalam hati sebagai bagian penting dari perjalanan hidup dan pendidikanku.



Bak Gamadi Yang Acintya
(Seperti pengelana yang melampaui
segalanya)

Oleh: Dena Kurniawati (1860103222167)



Seperti pengelana yang baru akan memulai perjalanannya untuk mencari jati diri dan berjalan mengelilingi dunia yang indah ini. Keikutsertaan saya dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Selama satu bulan penuh, saya dan rekan-rekan harus tinggal dan berbau langsung dengan masyarakat di sebuah desa yang tenang, bersahaja, namun sarat makna: Desa Dono, layaknya air yang mengalir setiap hari. Dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, kami tidak hanya datang sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai pembelajar kehidupan, merangkul masyarakat layaknya keluarga sendiri.

Disini saya Dena Kurniawati, seorang mahasiswa semester 6 Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang juga salah satu peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada 01 Juli 2025 hingga 08 Agustus 2025 di Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung akan sedikit melukiskan betapa indahny KKN itu dalam bentuk ketikan singkat.



Pada hari pertama KKN diawali dengan pembukaan resmi di balai desa. Di hadapan perangkat desa dan warga, kami memperkenalkan diri dan memaparkan rencana program kerja selama 40 hari ke depan. Meskipun suasana awalnya terasa canggung, sambutan hangat dari warga membuat kami segera merasa diterima. Sapa ramah perangkat desa, senyum tulus para bapak yang antusias, dan dukungan dari kepala desa menjadi energi awal yang membakar semangat pengabdian kami.

Salah satu kegiatan berkesan bagi saya adalah berkunjung ke rumah-rumah warga (anjangsana). Kami tidak hanya menyapa dan bersilaturahmi, tapi juga mendengarkan cerita, keluh kesah, hingga harapan mereka terhadap desa yang lebih baik. Dari obrolan sederhana itu, kami menemukan bahwa sebagian warga, khususnya pelaku usaha mikro, belum terhubung secara optimal dengan teknologi digital. Padahal, di era sekarang, potensi ekonomi bisa meningkat pesat melalui pemanfaatan media digital dari promosi produk, pemetaan usaha, hingga pelayanan online.

Kegiatan KKN kami juga menyentuh sisi spiritual dan edukatif. Saya juga membantu mengajar mengaji anak-anak TPQ. Mereka belajar huruf hijaiyah dengan semangat yang luar biasa. Dalam proses itu, saya menyadari bahwa ilmu, sekecil apapun, jika dibagikan dengan niat baik akan memberikan cahaya bagi orang lain. Begitu juga saat kami rutin mengikuti kegiatan yasinan malam Jumat di posko, dan ikut khataman Al-Qur'an bersama ibu-ibu dusun Ndawung. Kegiatan ini



mempererat batin kami dengan masyarakat serta memperkaya sisi religius dalam pengalaman pengabdian.

Tak hanya itu, kami juga masuk ke ranah pendidikan karakter sejak dini. Di SDN setempat (SDN 3 Dono), kami mengadakan kegiatan edukasi literasi finansial sederhana (bijak finansial) dengan cara yang menyenangkan, yaitu membuat celengan dari bahan bekas. Anak-anak diajak menghias celengan mereka sendiri, lalu diajari pentingnya menabung. Senyum polos mereka saat menunjukkan hasil celengan buatan sendiri menjadi hadiah yang tak ternilai. Kegiatan ini paling menyenangkan menurut saya, karena melihat mereka yang sangat excited waktu awal datang ke sekolah itu, ada anak yang berlari dan berteriak “yeayyy KKN, KKN datang” , itu membuat saya sangat terharu. Seperti mereka yang menunggu kedatangan kami, kami juga antusias dalam mengajari mereka dengan baik.

Di paragraf ini saya menorehkan tentang kehidupan sosial masyarakat yang kami rangkul melalui senam bersama warga setiap 2 kali seminggu. Tua, muda, laki-laki, perempuan berkumpul di lapangan kecil untuk senam dan bercanda bersama. Entah mengapa melihat nenek-nenek dan ibu-ibu yang sangat semangat untuk senam bersama itu sangat menyenangkan dan menyentuh hati, mungkin karena mereka menganggap kamu seperti anaknya sendiri ya. Dan saat waktunya usai, mereka tetap semangat untuk senam hahaha.



Selanjutnya melalui diskusi lanjutan di balai desa, kami pun mengadakan sosialisasi pentingnya digitalisasi marketing UMKM, terutama melalui Google Maps. Banyak warga yang memiliki usaha rumahan seperti pembuatan keripik, jamu herbal, dan kerajinan tangan, namun tidak tercantum secara digital. Maka, bersama tim, kami menginisiasi pembuatan peta digital Google Maps untuk mendata dan mempromosikan UMKM desa. Kami memotret lokasi, menuliskan deskripsi singkat produk, serta membantu mereka membuat akun usaha yang bisa diakses publik.

Sebagai bentuk kolaborasi antar mahasiswa, kami juga menghadiri undangan senam bersama dari mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang juga sedang KKN di desa tetangga. Momen ini menjadi ruang berbagi pengalaman antar kelompok dan saling memberikan semangat. Kami saling bertukar ide, tantangan, hingga solusi dalam menjalankan program kerja masing-masing. Dari sinilah saya menyadari bahwa pengabdian masyarakat bukan hanya soal apa yang kita ajarkan, tetapi juga seberapa besar kita mampu belajar dari sekitar.

Pengalaman KKN ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan proses pembelajaran yang nyata tentang menjadi manusia yang hadir untuk sesama. Saya belajar bahwa silaturahmi adalah jembatan awal untuk membangun kepercayaan, dan kepercayaan itulah yang menjadi jalan menuju perubahan. Kami datang dengan program, namun pulang dengan pelajaran: bahwa mendengar warga sama pentingnya dengan mengajar



mereka; bahwa mengabdikan bukan hanya soal memberikan, tetapi juga menerima dengan hati.

Pada akhirnya, kegiatan KKN ini telah mengubah cara pandang saya terhadap desa, warga, dan terutama terhadap diri sendiri. Desa bukan sekadar tempat tinggal sementara, melainkan ruang hidup yang dinamis dan penuh potensi. Warga bukan hanya objek program kerja, tetapi subjek pembangunan yang punya semangat besar untuk maju. Dan saya? Bukan sekadar mahasiswa, tetapi bagian dari proses itu sendiri. Semoga silaturahmi yang telah terjalin ini bisa terus berlanjut. Karena dari silaturahmi, lahirlah kepercayaan. Dan dari kepercayaan, muncul solusi. Solusi yang lahir dari hati, untuk masa depan yang lebih baik.



Sebulan Tinggal di Desa Dono: Jejak Kecil, Makna Besar

Oleh: Levia Ayu Aprilia (1860103223310)



Menginjakkan kaki di Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung pada awal Juli 2025 adalah awal dari pengalaman yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan saya secara mendalam. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlangsung selama 40 hari—mulai dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025—membawa saya dan rekan-rekan satu kelompok dalam perjalanan batin yang penuh makna, rasa syukur, serta kedekatan emosional dengan masyarakat.

Hari pertama KKN diawali dengan kegiatan pembukaan resmi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Suasana saat itu penuh semangat dan harapan. Setelah pembukaan, kami segera menuju lokasi KKN, dengan posko utama bertempat di Dusun Dawung. Hari-hari awal kami gunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mengenal warga sekitar, serta menyusun strategi pelaksanaan program kerja masing-masing divisi. Saya sendiri tergabung dalam Divisi Ekonomi, yang fokus pada kegiatan pemberdayaan usaha mikro dan penguatan literasi finansial masyarakat.



Program kerja dimulai aktif pada minggu kedua. Divisi Ekonomi melaksanakan survei UMKM di enam dusun yang ada di Desa Dono, yaitu Dusun Dono, Dusun Dawung, Dusun Tempel, Dusun Karangasem, Dusun Gedong, dan Dusun Winong. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis usaha masyarakat, tahun berdirinya, kendala yang dihadapi, serta potensi pengembangan ekonomi lokal. Kunjungan demi kunjungan kami lakukan dengan penuh antusias. Setiap rumah usaha yang kami datangi menyuguhkan kisah perjuangan yang luar biasa: mulai dari ibu rumah tangga yang menjual jajanan pasar, bapak-bapak yang merintis usaha kerajinan tangan, hingga pemuda yang berinovasi di bidang digital. Dari mereka, saya belajar bahwa ketekunan dan semangat tidak mengenal batas usia atau latar belakang pendidikan.

Selain kegiatan utama, kami juga rutin melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga. Momen ini menjadi jembatan kedekatan emosional antara kami dan masyarakat. Percakapan hangat di teras rumah, secangkir teh manis, dan senyum tulus dari para orang tua menjadi pengingat bahwa keberadaan kami diterima dengan baik di tengah kehidupan mereka. Interaksi ini membawa kehangatan dan rasa memiliki yang mendalam, seolah kami bukan sekadar mahasiswa yang datang sementara, tapi juga bagian dari keluarga besar mereka.

Memasuki minggu ketiga, kami melaksanakan salah satu program unggulan yaitu seminar pemberdayaan UMKM. Kegiatan ini disambut antusias oleh para pelaku



usaha di desa. Dalam seminar tersebut, kami memberikan pelatihan mengenai manajemen usaha sederhana, pemasaran digital, dan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif. Melihat semangat para peserta, saya merasa bahwa upaya kecil kami mampu menumbuhkan harapan besar untuk kemajuan ekonomi desa.

Di minggu berikutnya, program kerja kami berlanjut dengan kegiatan edukatif bertajuk "Bijak Finansial" yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Dono. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa-siswi sekolah dasar dengan pendekatan yang menyenangkan. Kami mengajak mereka membuat celengan dari bahan bekas sebagai bentuk pengenalan konsep menabung dan kepedulian terhadap lingkungan. Sorak tawa anak-anak saat menghias celengan mereka menjadi momen yang tidak akan saya lupakan. Dari anak-anak ini, saya belajar bahwa pendidikan bisa dimulai dari hal sederhana namun berdampak besar jika ditanamkan sejak dini.

Selama pelaksanaan KKN, saya juga turut membantu pelaksanaan program kerja divisi lain, mulai dari kegiatan keagamaan, pendidikan, hingga kesehatan. Kami semua saling bekerja sama lintas divisi untuk memastikan bahwa program yang dirancang dapat berjalan maksimal dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Kini, setelah hari-hari itu berlalu, saya menyadari bahwa KKN bukan sekadar tugas akademik, melainkan ladang belajar kehidupan. Tinggal bersama warga



selama sebulan lebih mengajarkan saya banyak hal—tentang kebersamaan, kesederhanaan, ketulusan, dan arti menjadi manusia yang berguna bagi sesama. Jejak kecil yang kami tinggalkan mungkin tak seberapa, tetapi makna yang kami bawa pulang akan terus hidup dalam hati kami.



Langkah Kecil di Desa Dono: Sebuah Perjalanan Pengabdian Penuh Harapan

Oleh : Oktavia Nur Hamidah (1860201222112)



Pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, kami melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dono, sebuah desa kecil yang penuh dengan potensi dan harapan. Desa Dono adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa Dono adalah desa yang berada di lereng Gunung Wilis, berada di ketinggian dataran tinggi dengan luas wilayah $\pm 388,44$ ha (3,884 km²). Secara administratif terbagi ke dalam 6 dusun Dono, Winong, Gedong, Dawung, Tempel, dan Karangasem dengan total 11 RW dan 27 RT. Populasinya sekitar 5.300–5.500 jiwa, dengan tingkat kepadatan sekitar 1.435 jiwa/km² dan pertumbuhan tahunan sekitar 1 % selama enam tahun terakhir.

Potensi utama Desa Dono terletak pada sektor pertanian, di mana terdapat sekitar 260 hektare sawah dengan tanah terasering yang subur di lereng Wilis, sehingga jagung dan padi menjadi tanaman dominan yang diproduksi dan sebagian diolah menjadi jagung menir untuk dikirim ke Ngawi dan Madiun. Meskipun tidak mempunyai sektor wisata seperti desa – desa di sekitarnya Desa Dono kenal sebagai desa mandiri karena banyaknya UMKM yang berkembang di wilayah ini dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sehingga



terjadi perputaran ekonomi yang baik dan stabil.

Perjalanan pengabdian kami di desa ini tentu menjadi pengalaman berharga yang tidak hanya memberikan kesempatan untuk belajar dari masyarakat, tetapi juga untuk berbagi ilmu dan membantu mewujudkan perubahan positif untuk masyarakat Desa Dono. Selama kurang lebih lima minggu, kami berfokus menjalankan berbagai program kerja yang meskipun sederhana, kami yakini bisa menjadi langkah awal perubahan yang bermakna.

Salah satu langkah kecil yang kami lakukan adalah mengajar di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan sekolah-sekolah dasar. TPQ di Desa Dono kebanyakan belum bisa dikatakan layak karena banyak keterbatasan dan minimnya fasilitas yang menunjang kegiatan belajar dan membaca al quran. Di sini, kami berinteraksi langsung dengan anak-anak dan remaja yang penuh semangat belajar. Mengajarkan membaca Al-Qur'an dan materi pelajaran dasar bukan hanya upaya transfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan memupuk semangat belajar mereka. Melihat wajah ceria dan antusias mereka saat belajar menjadi motivasi terbesar bagi kami untuk terus memberikan yang terbaik.

Di samping pendidikan, kami juga bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi melalui teknologi. Desa Dono memiliki banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berpotensi berkembang lebih baik jika mendapat akses ke pasar yang lebih luas. Oleh



karena itu, kami membantu membuat Google Maps (GMAPS) khusus untuk UMKM desa, sehingga produk dan usaha mereka bisa lebih dikenal dan mudah ditemukan oleh konsumen, baik lokal maupun dari luar desa.

Selain pembuatan peta digital, kami juga menyelenggarakan seminar digitalisasi UMKM. Dalam kegiatan ini, kami mengajarkan dasar-dasar pemasaran online dan penggunaan teknologi digital untuk mempermudah operasional usaha. Para pelaku UMKM sangat antusias mengikuti seminar, menunjukkan keinginan kuat mereka untuk beradaptasi dan berkembang di era digital saat ini. Kami merasa bangga bisa menjadi bagian dari langkah kecil yang membuka peluang baru bagi mereka.

Lingkungan desa juga menjadi fokus perhatian kami. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik masih perlu ditingkatkan di Desa Dono. Oleh sebab itu, kami mengadakan sosialisasi tentang pemilahan sampah, mengajak warga untuk mulai memisahkan sampah organik dan non-organik. Kegiatan daur ulang sampah (*recycle*) kami lakukan melalui praktek langsung agar masyarakat memahami cara mengelola sampah menjadi barang yang berguna atau dapat diolah kembali.

Sosialisasi ini tidak hanya dilakukan secara teori, tetapi juga dengan pemasangan poster edukasi di berbagai tempat strategis desa, sehingga informasi tentang pentingnya pengelolaan sampah menjadi



mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Kami berharap, dengan mulai menerapkan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, lingkungan Desa Dono dapat lebih bersih dan sehat, serta mampu menjadi contoh bagi desa lain.

Setiap program kerja yang kami jalankan menuntut kolaborasi dan komunikasi yang baik dengan masyarakat desa. Kami belajar arti pentingnya gotong royong dan kebersamaan dalam menjalankan setiap kegiatan. Masyarakat Desa Dono sangat terbuka dan bersahabat, memberikan dukungan penuh sehingga proses pengabdian berjalan lancar dan harmonis. Hal ini mengajarkan kami bahwa perubahan sejati lahir dari kebersamaan dan saling percaya.

Dari pengalaman ini, kami menyadari bahwa perubahan besar tidak harus berasal dari proyek besar atau sumber daya yang melimpah. Justru, dari langkah-langkah kecil yang konsisten, seperti mengajar anak-anak, membantu pelaku usaha mengenal digitalisasi, dan mengedukasi tentang sampah, bisa tumbuh perubahan yang nyata dan berkelanjutan. Ini merupakan pelajaran berharga bagi kami sebagai mahasiswa dan calon pemimpin masa depan.

Perjalanan KKN di Desa Dono bukan hanya soal menyelesaikan kewajiban akademik, tetapi juga tentang membangun hubungan sosial, memperkuat rasa kemanusiaan, dan menanamkan nilai-nilai kepedulian yang tulus. Pengalaman berharga ini menjadi fondasi bagi kami untuk terus berkontribusi dalam



pembangunan masyarakat, di mana pun kami berada nanti.

Harapan kami, langkah kecil yang baru saja dimulai ini akan terus tumbuh dan berkembang menjadi perubahan besar di Desa Dono. Semoga semangat belajar, inovasi usaha, dan kepedulian lingkungan yang telah kami tanamkan menjadi warisan positif yang memacu masyarakat desa untuk terus maju dan menjadikan masa depan mereka lebih cerah dan sejahtera.



40 Hari Mengukir Kenangan Bersama Di Desa Dono

Oleh: Atina Amalia Shulkha (1860207222083)



Pada awal bulan Juli kami 33 anak menginjakkan kaki di Desa Dono, Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Desa Dono merupakan desa pertama yang dilewati ketika masuk ke Kecamatan Sendang. Kami datang ke desa Dono bukan untuk melakukan tamasya akan tetapi melakukan sebuah pengabdian selama 40 hari. Kami datang ke desa Dono untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dimulai dari tanggal 1 Juli 2025 hingga 8 Agustus 2025. Kuliah Kerja Nyata atau KKN merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan hal-hal yang kita pelajari selama perkuliahan di masyarakat.

Kehadiran kami di Desa Dono menjadi momentum awal untuk belajar langsung dan turun langsung ke dalam kehidupan masyarakat. Beranggotakan 33 anak yang berasal dari berbagai program studi, fakultas, dan daerah yang sebelumnya tak kenal akan tetapi bisa menjadi teman, sahabat dan keluarga hanya dalam 40 hari. Walaupun kami sebelumnya tidak kenal dan saling tahu tetapi kami memiliki satu komitmen yakni untuk mengabdikan di masyarakat di desa Dono. Kami dibagi menjadi 2 posko, posko laki-laki dan posko Perempuan. Di posko perempuan kami tinggal bersama dengan 25 anak dalam satu rumah, sedangkan di posko laki-laki



dihuni oleh 8 orang laki-laki. Setiap hari kami melakukan kegiatan secara bersama-sama seperti memasak bersama, makan bersama, mencuci baju ramai-ramai, membersihkan posko ramai-ramai dan bercerita sepanjang malam bersama-sama.

Banyak cerita- cerita baru yang kami dapatkan selama 40 hari di Desa Dono. Di posko perempuan air yang ada di lingkungan kami mati setiap dua hari sekali jadi hanya ada satu hari dimana air menyala. Ketika air menyala kami langsung menggunakannya untuk mencuci baju, mandi dan keperluan lainnya. Ketika air mati kami biasanya mandi di posko laki-laki atau di rumah warga sekitar. Warga sekitar dengan sukarela menawarkan untuk mandi ataupun mencuci baju dirumah mereka ketika air diposko kami mati. Kami sangat senang warga sekitar sangat peduli dan menyayangi kami. Tak jarang mereka memberikan kami makanan, terkadang juga mereka memberikan kami bahan makanan mentah seperti singkong, papaya, dan lain sebagainya. Terkadang mereka juga memberikan makanan seperti soto, singkong goreng dan lain-lain. Kami sangat bersyukur ketika mendapatkan makanan dari warga sekitar. “Wah, hari ini kita dapat perbaikan gizi, nih”, ujar salah satu rekan KKN.

Selain, mendapatkan makanan dari warga kami juga turut serta mengikuti kegiatan warga seperti contohnya yasinan yang diadakan rutin setiap rabu malam kamis oleh ibu- ibu dan kamis malam jum’at oleh bapak-bapak. Kami sangat senang ketika berinteraksi langsung dengan warga sekitar selama yasinan. Kami juga membantu



warga dalam menyiapkan konsumsi yang akan digunakan untuk yasinan nantinya. Para warga sangat senang dengan kedatangan kami. Kami juga membantu warga sekitar mengajar TPQ, terdapat 5 TPQ yang kami ajar di desa Dono ini. TPQ yang kami ajar ada di dusun Karangasem sebanyak 2 TPQ, dusun Dawung 1 TPQ, dusun Dono 1 TPQ dan dusun Winong 1 TPQ. Dari praktek yang dilakukan dilapangan ternyata masih banyak santri- santri TPQ yang masih belum bisa membaca ayat alqur'an. Maka dari itu, dari kegiatan ini diharapkan dapat membantu santri TPQ yang ada di desa Dono. Kegiatan ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. "Saya sangat senang ada kakak-kakak KKN yang mau membantu mengajar ngaji, anak-anak pun juga makin semangat ngajinya kalau ada kakak-kakak KKN", ujar bu sri selaku pengurus salah satu TPQ di Karangasem. Alhamdulillahnya, setiap kegiatan yang kami lakukan di desa Dono ini mendapatkan respon dan antusias yang positif dari warga masyarakat desa Dono.

Masih banyak, momen-momen dan kegiatan-kegiatan yang berkenan selama KKN ini, akan tetapi apabila diceritakan semuanya 1000 lembar kertas pun tak akan cukup. Maka, dari itu kenangan ini akan kami simpan dalam pikiran dan hati kami. Terima Kasih Desa Dono atas pengalaman dan kenangan barunya selama 40 hari kenangan ini akan selalu kami kenang dan ingat sepanjang hidup kami.



Kehidupan Sementara Untuk Cerita Selamanya

Oleh : Nabila Febriani



Hai Aku Nabila, Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang saat menulis ini sedang melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dalam kegiatan ini aku punya kisah untuk dijadikan sebagai sebuah cerita dalam kenangan yang abadi, tentu saja mari kita mulai dari awal

Selasa 01 juli 2025, adalah hari pertama aku sampai disini, di Desa DONO, Kec. Sendang, Kab. Tulungagung. Sebelum aku tiba disini aku menghadiri upacara pelepasan KKN di kampus. Acara pelepasan berlangsung pukul 07.00 sampai dengan sekitar pukul 09.00 WIB. Acara berlangsung lancar perasaan mulai campur aduk karena berarti tanda dimulainya sesuatu yang baru yang harus dihadapi dengan segala kondisi diri.

Sebenarnya kkn ini adalah salah satu hal yang aku tunggu, karena aku adalah mahasiswa yang bekerja paruh waktu, dengan adanya kkn ini aku bisa cuti dan dalam harapkanku aku bisa hidup lebih Santai, lebih nyaman dan bisa menikmati waktu dan masa masanya tanpa harus membagi waktu dengan bekerja.

Bersama dengan teman teman yang berjumlah 33 orang, termasuk aku merupakan sebuah awal dari apa



yang harus aku hadapi, aku sama sekali tidak mengenal mereka, tidak tau kebiasaanya, personalnya, dan apapun dari mereka. Namun di awal minggu kkn ini kami masih banyak melakukan kegiatan di posko dan anjongsana ke rumah warga sekitar, tidak butuh waktu yang lama untuk kami mengenal satu sama lain di posko, namun masih dengan batas personal yang belum ter;ihat.

Hari demi hari terlewati, 1 minggu sudah berlalu kami sudah terbiasa satu sama lain. Namun yang aku rasakan selama 1 minggu ini masih aman aman saja, kita hanya butuh penyesuaian sekitar pribadi masing masing, masuk pada minggu kedua kami sudah melakukan kegiatan per divisi masing masing, aku masuk kedalam divisi ekonomi bersama dengan 5 teman lainnya, disini sudah mulai terlihat sifat dari masing masing individu, namun aku menyadari bagaimana begitu pentingnya legowo dan saling pengertian antara satu sama lain, dan aku tau bahwa kita adalah orang orang yang dikumpulkan dalam satu tempat yang sama, yang tidak saling kenal dengan isi kepala, kepribadian, dan kebutuhan yang berbeda beda.

Pada divisiku, kami melakukan survey umkm di minggu kedua ini. Kami mendata dan mendatangi para pelaku usaha yang berpotensi di desa ini, mulai dari pagi hingga siang lanjut sore hingga malam, kegiatan ini kami lakukan untuk membantu para pelaku usaha agar usahanya bisa mengikuti digitalisasi, kami turut mengundang mereka untuk menghadiri seminar Pemberdayaan UMKM Di Era Digital, guna memberikan



pengertian dan pandangan kepada para pelaku usaha supaya mereka dapat berkeinginan dan mau untuk mengikuti perkembangan digital yang pesat saat ini.

Melihat situasi dan kondisi UMKM di desa, dengan keterbatasan menggunakan sosial media dalam pemasarannya, memang banyak yang masih melakukan jual beli offline secara manual. Setelah kami mendiskusikan ini, hal yang merata yang dibutuhkan pelaku umkm disini adalah google maps, walaupun mereka tetap ingin menjual secara tradisional atau manual mereka tidak akan kehilangan kesempatan mendapatkan pembeli dari sebuah aplikasi google maps, kami membantu memberikan informasi, kontak atau nomor yang dapat dihubungi serta foto foto dan titik Lokasi dalam pembuatan google maps tersebut.

Pembuatan google maps tersebut kami lakukan di minggu ke 3, pada saat kami fokus berkegiatan dan memang kami sudah merasa Lelah karena kami datang mereka satu persatu, berpindah pindah tempat dalam 6 dusun. Hal tidak terduga datang kepada kami saat kami berbincang dengan bapak kasun dusun gedong, baliu menyampaikan 1 hal kepada kami yaitu *“mengunjungi UMKM hanyalah awal menginspirasi, mendengarkan dan belajar dari mereka adalah inti dari sebuah pengabdian”* kalimat yang membekas di hatiku, dan membuat aku merasa hal yang kami lakukan tidak akan sia sia entah untuk kami sendiri atau untuk Masyarakat.

Pada minggu ke 4 divisi ekonomi kami melanjutkan kegiatan di SDN 3 DONO dengan tema Bijak Finansial



Sejak Dini, kami disambut hangat oleh para guru dan adik adik di sini, ada perasaan yang tidak bisa aku jelaskan disini, terharu jika mengingatnya kami dihargai dan kami merasa dibutuhkan, ditengah maraknya generasi muda yang tidak punya sopan santun, adik adik disini sangat sopan dan baik, tutur kata dan tingkah laku yang baik, sebenarnya ini adalah hal yang seharusnya normal, namun kita sendiri menyadari bahwa perbedaan generasi dapat berdampak kepada perbedaan adab.

Lanjut pada minggu ke 5 kami melakukan evaluasi dan berdiskusi hal yang sudah cukup dan kurang dari kegiatan kami, kami selalu berharap hal kecil yang kami beri dapat sedikit membantu di kemudian hari. di minggu ini kami juga ikut kegiatan kegiatan dari divisi lain yang belum selesai dan ikut berkegiatan di Masyarakat seperti senam Bersama, mengajar ngaji, lomba lomba anak kecildalam rangka memperingati 1 muharram, yasinan, khotmil Qur'an, mengajar les, dan bermain bersama anak anak di sekitar posko.

Pada minggu ke 6 adalah minggu terakhir kami disini, kami melakukan penutupan dengan kegiatan senam Bersama dan lomba lomba untuk seluruh Masyarakat di desa dono yang kami fokuskan kepada orang dewasa, bapak bapak dan ibu ibu disini. selain itu kami juga membuat video after movie, bersih bersih lapangan, kerja bakti, mengecat gapura tulisan desa dono. Memperbarui stiker reflector di jalan jalan karena sudah usang demi keamanan semua orang, khususnya pengguna jalan dan Masyarakat desa dono.



Saya sangat suka disini terlepas dari apapun, ini seperti rumah kedua, terasa sedih karena kami disini hanya dalam waktu yang singkat, walau banyak kekurangan dan keterbatasan kami, disini diterima dengan baik, dianggap seperti keluarga jauh yang sedang pulang kampung, di beri berbagai macam buah dan makanan dari hasil tani warga, dibantu dalam kesulitan kami, terutama air. Disini kami tidak harus selalu formal, tidak harus berpura pura untuk selalu jadi baik, tidak dituntut untuk menjadi seperti apapun, mereka menghargai kami begitupun dengan kami.

Cerita singkat dari kehidupan sementara selama 40 hari ini adalah cerita untuk selamanya sampai kapanpun. Semoga kelak kami ataupun saya dapat kembali ke sini bertemu dengan orang orang hebat dibalik kami yaitu para tetangga kami diposko, mengunjungi mereka dan bersilaturahmi, Kata orang kkn yang berhasil adalah kkn yang diharapkan Masyarakat desanya untuk Kembali lagi sekedar berkunjung dan main, dan itu yang kami dapatkan disini kamimendengarkan sendiri harapan dan keberhasilan itu. kami berharap mereka sehat dan Bahagia selalu.

Kepingan Hatiku akan kutinggal disini, kelak jika nanti aku kembali perasaan dan kenangan ini akan tetap ada disini dan tidak akan berubah rasa dan kehangatannya. Terimakasih @Kkndonobahagia UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung, Terimakasih warga desa Dono yang kami sayangi dan yang akan kami rindukan. *See you again at an unspecified time.*



Belajar dan Tumbuh Bersama

Oleh: Dewi Firdausul Ma'rifah Azzahro (1860309221021)



Tak pernah ada bayangan pasti seperti apa 40 hari akan berlalu ketika pertama kali kaki ini menginjak tanah Desa Dono. Hanya satu yang pasti, semua yang kami jalani kelak akan membentuk kenangan baru, yang mungkin tak akan mudah dilupakan. Datang sebagai sekelompok mahasiswa yang membawa label pengabdian, kami belajar perlahan bahwa yang benar-benar terjadi bukan hanya soal “mengabdi”, melainkan soal menyelami, berbagi, dan turut menjadi bagian dari kehidupan warga, meskipun hanya sebentar.

Hari-hari awal terasa canggung. Kami saling mengenal satu sama lain, menebak karakter, belajar menyesuaikan ritme. Tapi lambat laun, dari satu obrolan santai di teras rumah, dari satu kerja bakti bersama, dari satu gelak tawa saat mempersiapkan kegiatan, tumbuh keakraban yang tak dibuat-buat. Rasanya, sekat antara “kami” dan “mereka” perlahan runtuh. Yang tersisa hanyalah kebersamaan. Di desa inilah kami belajar bahwa tumbuh tak melulu soal pencapaian, tapi tentang memahami orang lain, mengelola perasaan, dan menerima hal-hal sederhana dengan hati lapang.

Minggu Kedua, kami mulai mengadakan kegiatan kecil. Ada lomba anak-anak, sosialisasi ke sekolah, hingga bantu warga bersih-bersih lingkungan. Di sinilah



hal-hal kecil mulai membuka ruang keakraban. Anak-anak yang tadinya hanya berani menatap diam, kini mulai menyapa, bahkan ikut membantu memindahkan meja dan kursi. Bapak-bapak kadang memberi kami buah dari kebun belakang rumah, dan ibu-ibu tak segan memanggil kami makan ketika melewati gang rumahnya. Semakin hari, interaksi yang awalnya hanya basa-basi berubah menjadi obrolan yang hangat. Aku bahkan mulai hapal nama beberapa warga, tahu siapa yang suka bercanda, siapa yang hobi ngopi pagi, dan siapa yang diam-diam perhatian.

Hubungan antar teman satu kelompok juga mulai berubah. Awalnya kami hanya saling sapa seperlunya, tapi sekarang, kami sudah saling membagi sabun cuci, rebutan colokan, dan saling bangunin subuh. Kadang ada konflik kecil soal jadwal piket atau siapa yang lupa beli gas, tapi semua bisa cair lagi setelah makan bareng atau main kartu sebelum tidur. Kami belajar sabar, belajar kompromi, dan yang paling penting: belajar untuk tidak selalu memaksakan kehendak. Kami menyadari bahwa 40 hari ini bukan hanya soal program kerja selesai, tapi bagaimana kami bisa saling jaga selama prosesnya.

Aku mulai paham bahwa pengabdian itu bukan soal siapa yang paling aktif, siapa yang paling vokal, atau siapa yang paling menonjol. Justru pengabdian banyak tersembunyi di hal-hal kecil: seperti menyapu halaman mushola sebelum acara dimulai, mendengarkan curhat warga yang butuh teman bicara, atau memastikan anak-anak SD pulang dengan senyum setelah ikut kegiatan. Semua itu tak tercatat di laporan akhir, tapi



meninggalkan bekas di hati.

Hari demi hari, desa ini bukan lagi tempat asing. Jalan tanah yang awalnya terasa jauh, kini seperti jalur pulang. Suara burung pagi, tawa anak kecil di sore hari, dan nasi jagung dari dapur warga yang kami nikmati bersama, semua mulai terasa akrab. Kami belajar banyak, bukan dari teori, tapi dari interaksi langsung. Kami tidak hanya memberi, tapi juga menerima. Tidak hanya mengajar, tapi juga belajar.

Di Desa Dono ini, aku tak hanya menjalani KKN. Aku menjalani proses menjadi manusia yang lebih mengerti arti kebersamaan, lebih bisa mendengarkan, dan lebih menghargai waktu yang sederhana. Di sini, aku tak sendiri kami semua sedang belajar bersama dan tumbuh bersama.

Hari-hari berikutnya mulai terasa cepat. Setelah masa adaptasi terlewati, kegiatan demi kegiatan mulai kami jalankan. Rasanya seperti roda yang mulai menemukan lajunya sendiri. Setiap hari selalu ada saja yang harus disiapkan. Pagi kami disambut sinar matahari dan suara motor warga yang lalu lalang, sore kami diisi diskusi kecil sambil menyiapkan agenda besok. Semuanya terasa padat, tapi tidak melelahkan. Justru, di balik semua kesibukan itu, kami merasa sedang menjalani hal yang bermakna.

Kami juga sempat mengadakan kegiatan edukasi ke sekolah-sekolah. Mulai dari pengenalan soal sampah organik-anorganik, bijak finansial, hingga membuat



kerajinan dari barang bekas. Setiap masuk kelas, ada rasa gugup, tapi begitu melihat wajah-wajah polos anak-anak yang antusias, semuanya berubah jadi menyenangkan. Mereka aktif bertanya, semangat menjawab kuis, dan bangga saat hasil karyanya dipuji. Salah satu anak bahkan bilang, “Kak, kapan ke sini lagi?” Ucapan itu sederhana, tapi bagi kami, terasa seperti hadiah yang tak bisa dibeli.

Di luar kegiatan resmi, ada banyak momen kecil yang justru membuat kami merasa benar-benar menyatu dengan kehidupan desa. Misalnya, saat kami diajak ikut yasinan malam Jumat, duduk lesehan bareng ibu-ibu, menyimak ayat-ayat suci dan cerita-cerita ringan. Atau saat habis maghrib, beberapa warga mengajak kami minum the di serambi, sambil ngobrol soal kehidupan, kebun, dan anak-anak mereka. Di saat seperti itu, aku merasa lebih dari sekadar tamu. Aku merasa diterima.

Hubungan dengan teman-teman kelompok juga semakin erat. Yang awalnya terasa seperti kerja kelompok, sekarang berubah jadi semacam keluarga kecil. Kami mulai bisa membaca satu sama lain: siapa yang harus dibangunkan dengan suara pelan, siapa yang doyan sambal, siapa yang suka bercanda tapi gampang baper. Kalau ada yang sakit, langsung ramai disuapin dan diingetin minum obat. Kalau ada yang sedih, ada saja yang ngajak jalan sore atau muterin dusun pakai motor. Kami belajar bahwa kebersamaan itu bukan selalu soal sepakat, tapi soal bagaimana tetap saling jaga meski berbeda pandangan.



Satu hal yang aku pelajari selama di desa ini adalah: ternyata banyak hal yang tak bisa dipelajari dari buku. Seperti cara memahami perasaan warga tanpa harus banyak bicara, atau bagaimana berbaur tanpa mengubah jati diri. Kami tidak datang untuk menggurui, kami datang untuk ikut hidup di antara mereka. Dan di sana, aku menemukan pelajaran yang tidak pernah aku duga sebelumnya.

Warga desa mengajarkan kami banyak hal, bukan dengan teori, tapi lewat tindakan sehari-hari. Dari mereka, aku belajar kesederhanaan, ketulusan, dan kebaikan tanpa pamrih. Mereka tidak menuntut banyak, tapi memberi begitu banyak. Mulai dari makanan, tempat istirahat, hingga perhatian kecil yang membuat kami merasa dihargai.

Menjelang akhir masa pengabdian, suasana mulai campur aduk. Antara senang karena program berjalan lancar, tapi juga sedih karena waktu tinggal sedikit. Anak-anak mulai bertanya, “Kak, lusa masih di sini nggak?” Ibu-ibu mulai menyelipkan doa di akhir obrolan. Kami pun mulai merapikan catatan kegiatan, dokumentasi, dan semua kenangan yang sempat tertangkap kamera maupun yang Cuma tersimpan di dalam hati.

Aku sadar, KKN ini bukan sekadar bagian dari kewajiban akademik. Ini adalah bagian dari perjalanan hidup. Tempat kami belajar hidup di luar zona nyaman, mengenal orang-orang baru, dan menumbuhkan empati yang mungkin selama ini tersembunyi. Kami belajar



bahwa membangun kedekatan tidak butuh kata-kata besar. Cukup hadir, cukup tulus.

Di Desa Dono ini, kami bukan siapa-siapa. Tapi justru karena itu, kami bisa tumbuh jadi versi kami yang lebih baik. Kami bukan sekadar datang, lalu pergi. Kami datang, merasakan, dan membawa pulang banyak hal yang tak bisa diukur dengan angka. Terima kasih untuk semua yang sudah membuka pintu, membuka hati, dan membiarkan kami belajar bersama. Di tempat sederhana ini, kami menemukan sesuatu yang tidak sederhana: makna dari kebersamaan.

Terima kasih telah mengizinkan kami menjadi bagian kecil dari kehidupan di sini. Semoga setiap jejak langkah yang pernah kami tinggalkan, sekecil apa pun itu, bisa memberi kesan baik. Untuk semua kebaikan yang kami terima, biarlah langit yang membalas dengan hal-hal baik yang terus mengalir tanpa henti. Semoga doa-doa diam-diam yang kami bisikkan di malam-malam sepi, pelan-pelan menemukan jalannya. Tetaplah jadi desa yang hangat, tempat cerita-cerita baik lahir dan tumbuh dengan tenang.



Cerita dari Dono: Belajar, Berbagi, dan Bertumbuh Bersama

Oleh: Afifah Istikomah (1860202221013)



Desa Dono merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Di sinilah, saya mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menapakkan jejak pengabdian dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN bukan sekadar program kampus yang wajib dijalani, tetapi merupakan pengalaman hidup yang memperluas wawasan dan kepedulian sosial. Di desa inilah saya benar-benar belajar bagaimana rasanya hidup bersama masyarakat, merasakan dinamika desa, serta tumbuh bersama orang-orang yang awalnya asing, namun kemudian terasa seperti keluarga.

Posko saya berada di Dusun Dawung, salah satu dusun di Desa Dono. Saat pertama kali tiba, saya dan teman-teman disambut hangat oleh perangkat desa dan warga sekitar. Suasana desa yang tenang, udara yang sejuk, serta keramahan masyarakat membuat saya merasa nyaman. Hari-hari pertama kami isi dengan anjaksanaan ke warga sekitar, survei lokasi TPQ, dan penyesuaian jadwal kegiatan.

Selama kurang lebih lima minggu, saya dan teman-teman menjalankan sejumlah program kerja. Beberapa kegiatan yang saya lakukan yaitu mengajar TPQ,



mengikuti yasinan bersama warga, mengajar bimbel, ikut berpartisipasi dalam seminar UMKM yang diadakan oleh divisi ekonomi, serta mengikuti banyak kegiatan lainnya. Meskipun terdengar sederhana, namun dari sinilah saya memperoleh banyak pelajaran berharga.

Setiap sore, saya dan teman-teman mengajar anak-anak di TPQ. Anak-anak datang dengan semangat, membawa iqra' dan al-Qur'an masing-masing, lalu duduk rapi untuk membaca secara bergiliran. Suasana kadang riuh, penuh canda, namun itulah bagian dari kehangatan yang tercipta. Saya menyadari bahwa menjadi pengajar bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tetapi juga soal memahami karakter anak-anak, melatih kesabaran, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Melihat semangat mereka yang tulus membuat saya yakin bahwa keberadaan kami di sini benar-benar berarti.

Di luar kegiatan TPQ, saya juga mengikuti yasinan bersama ibu-ibu desa setiap malam Kamis. Kegiatan ini berlangsung secara bergiliran di rumah warga. Kami membaca surat yasin bersama, berdoa, lalu dilanjutkan dengan obrolan santai sambil menikmati hidangan yang disuguhkan. Suasana akrab dan penuh kekeluargaan menjadikan momen ini sebagai kesempatan berharga untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat.

Salah satu kegiatan yang diselenggarakan dengan persiapan matang adalah seminar UMKM. Seminar ini bertujuan untuk membantu para pelaku usaha kecil agar lebih siap menghadapi tantangan pasar modern. Materi



yang disampaikan meliputi pengemasan produk, pemanfaatan media sosial untuk promosi, serta pentingnya membangun identitas produk. Antusiasme para peserta sangat tinggi, mereka menyimak dengan seksama dan aktif bertanya. Saya merasa senang dan bersyukur karena ilmu yang kami sampaikan ternyata bisa memberikan motivasi baru bagi mereka untuk terus berkembang.

Tentu saja dalam menjalankan berbagai program kerja, saya dan teman-teman menghadapi banyak tantangan. Mulai dari kendala teknis seperti keterbatasan alat dan tempat, hingga jadwal kegiatan yang kadang saling bertabrakan. Namun semua kesulitan itu kami hadapi bersama. Justru dari situ, saya merasakan bagaimana kekompakan dan semangat gotong royong semakin tumbuh di antara kami.

Di luar menjalankan proker, keseharian saya di posko juga menyimpan banyak kenangan manis. Mulai dari jadwal piket masak, bersih-bersih, hingga senam pagi bersama ibu-ibu sekitar posko. Kadang saya dan teman-teman juga menghabiskan waktu untuk bercerita dan bercanda. Semua itu menjadikan pengalaman KKN kami lebih menyenangkan.

Menjelang hari-hari terakhir, suasana mulai terasa berbeda. Waktu seakan berjalan lebih cepat dan hati terasa berat membayangkan perpisahan yang semakin dekat. Saya meninggalkan Desa Dono dengan membawa kenangan yang tak hanya tersimpan dalam foto, tetapi juga dalam hati. Bukan dari kegiatan besar atau momen



luar biasa, tetapi dari hal-hal kecil yang saya jalani setiap hari. Dari belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, membagi peran di posko, hingga menyapa warga saat bertemu di jalan. Semua itu menjadi pengalaman yang melekat dalam ingatan saya.

KKN di Desa Dono bukan semata tentang menjalankan program kerja, tapi tentang proses membaur, beradaptasi, dan memahami bahwa pengabdian sering kali tumbuh dari hal-hal sederhana. Pengalaman ini telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya. Di tempat yang sederhana ini, saya menemukan makna kebersamaan, belajar untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial, serta menyadari bahwa menjadi bermanfaat tidak harus dimulai dari hal besar, cukup dengan langkah kecil yang tulus. Terima kasih Desa Dono atas sambutan hangat, pelajaran kehidupan, dan kenangan yang akan selalu saya ingat sebagai bagian dari cerita hidup saya.



Srawung Digital, Nguri-uri Lingkungan (Bersosialisasi Digital, Melestarikan Lingkungan)

Oleh Fariq Naftalin (1860210222071)



Ada satu kalimat yang terpatrit kuat dalam pikiran saya sejak mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN): “Mengabdikan bukan soal memberi, tapi soal belajar bersama.” Kalimat itu terasa nyata selama lebih dari sebulan saya tinggal dan berproses bersama masyarakat Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung - desa yang terletak di kaki Gunung Wilis, dengan alam yang memesona sekaligus tantangan yang tak sedikit.

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 mengusung tema “Literasi Digital untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan”, sebuah tema yang awalnya terdengar sederhana, tapi penuh makna ketika benar-benar diterapkan di lapangan. Tugas kami bukan hanya mengenalkan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa kemajuan digital selaras dengan semangat menjaga alam dan budaya lokal.

Desa Dono, khususnya Dusun Dawung tempat posko kami berada, menyuguhkan lanskap yang tak hanya indah secara visual, tapi juga sarat nilai kehidupan. Akses jalan yang menanjak, jaringan sinyal



yang tidak stabil, serta keterbatasan fasilitas umum membuat kami harus lebih adaptif dan kreatif dalam menjalankan program. Tapi semua itu terbayar dengan keramahan warga, udara sejuk pegunungan, dan semangat gotong royong yang masih hidup dalam keseharian mereka.

Kami memulai kegiatan dengan hal paling dasar: mengenali lingkungan dan masyarakat. Anjongsana dari rumah ke rumah menjadi kegiatan awal yang tidak hanya membangun kedekatan, tetapi juga membuka mata kami tentang potensi dan tantangan nyata yang dihadapi warga. Mulai dari ibu rumah tangga yang menjalankan usaha rumahan, petani yang mulai tertarik memasarkan hasil panen secara daring, hingga remaja desa yang masih bingung memanfaatkan teknologi untuk hal produktif.

Dari situ, kami menyusun kegiatan pelatihan digital yang sederhana tapi tepat sasaran. Kami mengenalkan cara memanfaatkan Google Maps untuk UMKM, berbagai cara pemasaran produk dengan media sosial, mengenalkan pentingnya identitas produk bagi UMKM, dan mengenalkan aplikasi dan situs digital untuk pembelajaran yang seru dan menyenangkan untuk anak-anak. Respons warga ternyata sangat positif - walau ada kendala dalam memahami teknologi, semangat mereka untuk belajar justru menginspirasi kami.

Selain literasi digital, kami juga mengangkat isu lingkungan dengan pendekatan kreatif. Kami mengadakan sosialisasi pengenalan pemilahan sampah



organik dan anorganik untuk anak-anak, pelatihan pembuatan seni *recycle* limbah sampah yang inovatif dan bermanfaat untuk anak-anak, edukasi *Bijak Finansial Sejak Dini* untuk anak-anak dengan pengenalan dan pembuatan celengan dari barang bekas, serta sosialisasi TOGA (Tanaman Obat Keluarga) untuk ibu-ibu *Yasinan*. Respon warga terhadap program kerja kami sangat positif, mereka tampak antusias terhadap segala hal yang bersifat pengetahuan, pembaharuan serta lingkungan. Semangat mereka terhadap kelestarian lingkungan sangat menginspirasi kami untuk *melek* kepada lingkungan sekitar.

Tak hanya program, kegiatan harian juga menjadi ruang pembelajaran yang hangat. Senam pagi dua kali seminggu, mengajar anak-anak bimbel, membantu mengajar mengaji di TPQ, dan mengikuti kegiatan Rutinan Tahlil dan *Yasinan* setiap Rabu dan Kamis - semuanya adalah bagian penting dalam proses kami menjadi manusia yang lebih peka dan peduli.

Kegiatan KKN ini juga membuka mata saya tentang makna keberlanjutan. Kami tidak bisa membawa perubahan besar dalam waktu singkat. Tapi kami percaya, perubahan bisa dimulai dari langkah kecil: satu warga yang mulai percaya diri mempromosikan usahanya secara daring, satu anak yang mulai memilah sampah dari rumah, dan satu RT yang menjaga kebersihan lingkungan secara rutin. Bersosialisasi dengan digital dan melestarikan lingkungan membawa perubahan berkelanjutan bagi warga desa Dono.



Menjelang hari-hari akhir KKN, saya sadar bahwa pengalaman ini jauh melampaui sekadar kewajiban akademik. KKN adalah ruang tumbuh - bagi pikiran, perasaan, dan empati. Kami belajar berbagi peran di posko, bekerja sama, saling merangkul, menyapa warga ketika berpapasan, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kami datang ke Desa Dono dengan membawa rencana, tapi justru pulang membawa banyak pelajaran.

Terima kasih, Desa Dono. Lereng Gunung Wilis bukan hanya tempat kami singgah, tetapi juga rumah sementara yang akan selalu kami kenang. Semoga langkah kecil ini menjadi bagian dari jejak kebaikan yang terus berlanjut. Karena pada akhirnya, perubahan tidak selalu tentang revolusi besar - ia bisa dimulai dari satu senyum, satu percakapan, dan satu tindakan kecil yang terus dijaga.



Merajut Benang Kasih Bersama Warga Desa Dono

Oleh : Mochamad Farid Akmal Hanafi (1860308222220)



Desa Dono merupakan desa agraris dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan peternak. Selain itu, sebagian warga juga mengembangkan usaha rumahan seperti produksi bakpia, kerupuk, dan keripik yang menjadi potensi ekonomi lokal. Kegiatan pertanian dan industri pangan ini menunjukkan betapa kuatnya keterikatan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertema "Literasi Digital menuju Desa Ramah Lingkungan", mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung diharapkan mampu berperan aktif dalam mendorong kesadaran lingkungan sekaligus memperkenalkan literasi digital sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai mitra kolaboratif yang mendorong pemanfaatan teknologi informasi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Interaksi yang dibangun selama KKN diharapkan memperkuat jalinan sinergi antara mahasiswa dan warga, serta menciptakan transformasi positif dalam pengelolaan sumber daya desa secara berkelanjutan.

Memasuki minggu pertama pelaksanaan KKN, kami memulai langkah dengan menjalin kedekatan melalui



kegiatan anjongsana ke rumah warga dan tokoh masyarakat setempat. Tujuan kami adalah membangun koneksi emosional dan sosial yang menjadi landasan dari segala program yang akan dijalankan. Kami juga ikut serta dalam kegiatan kerja bakti membersihkan masjid dekat posko, yang menjadi bagian dari komitmen kami terhadap kebersihan lingkungan dan tempat ibadah. Di sisi lain, divisi ekonomi melakukan observasi awal terhadap UMKM yang ada di Desa Dono, termasuk melihat langsung proses produksi makanan khas lokal. Dari kegiatan ini, kami mulai memetakan peluang untuk mengintegrasikan literasi digital sebagai alat bantu promosi dan peningkatan nilai jual produk. Setiap kegiatan yang kami lakukan pada minggu pertama menjadi langkah awal menuju pembangunan desa berbasis gotong royong, teknologi informasi, dan kepedulian lingkungan.

Minggu kedua diisi dengan kegiatan mengajar di madrasah diniyah dan TPQ yang tersebar di berbagai dusun. Setiap sore, kami terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar, memperkuat kontribusi mahasiswa dalam ranah pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal. Selain itu, divisi ekonomi memperdalam pemetaan potensi desa melalui kunjungan ke rumah produksi bakpia, perajin anyaman, dan pengrajin tahu. Dengan melihat langsung proses usaha warga, kami semakin yakin bahwa pengembangan UMKM desa akan sangat terbantu bila dipadukan dengan kemampuan pemasaran digital. Sementara itu, divisi agama melaksanakan program rutinan tahlil dan Yasin di posko setiap Kamis malam serta lomba



mewarnai bagi anak-anak TPQ di Dusun Dawung dalam rangka memperingati bulan Muharram. Kegiatan tersebut menjadi medium untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, spiritualitas, dan nilai edukatif dalam suasana yang menyenangkan.

Pada minggu ketiga, semangat kolaborasi kami terwujud dalam keterlibatan langsung pada kegiatan jalan sehat bersama siswa-siswi SDN Dono 1 dalam rangka penutupan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Selain menjadi momen kebugaran dan hiburan, kegiatan ini juga mempererat relasi antara mahasiswa dengan anak-anak dan para pendidik di desa. Kehadiran kami dalam kegiatan ini menjadi sarana mengenalkan nilai-nilai desa ramah lingkungan, seperti pentingnya gaya hidup sehat, mencintai alam sekitar, serta membiasakan interaksi sosial yang harmonis. Dengan mendampingi para siswa, kami juga menyisipkan nilai-nilai edukatif tentang menjaga lingkungan, serta semangat belajar dan beradaptasi di era digital.

Memasuki minggu keempat, fokus utama kami tertuju pada pembuatan video profil desa yang mengangkat potensi UMKM lokal dalam bingkai literasi digital. Proyek ini menjadi bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam mendukung promosi potensi desa melalui media digital yang informatif dan menarik. Proses produksi melibatkan pengambilan video, wawancara dengan pelaku usaha, serta pengolahan konten yang menonjolkan semangat kewirausahaan dan kearifan lokal yang ramah lingkungan. Melalui video ini,



kami ingin membantu UMKM desa agar lebih dikenal luas di platform digital, membuka peluang kerja sama serta meningkatkan nilai ekonomi. Di samping itu, narasi yang kami susun dalam video juga mengandung pesan keberlanjutan bagaimana pelaku UMKM menjaga kualitas produk sambil tetap memperhatikan aspek lingkungan. Dengan demikian, video profil desa ini bukan sekadar dokumentasi, melainkan jembatan transformasi menuju Desa Dono yang melek digital, mandiri, dan lestari.

Dengan semangat literasi digital yang berpadu dengan kearifan lokal dan cinta lingkungan, kami melangkah di Desa Dono bukan hanya untuk mengabdikan, tetapi juga untuk belajar dan tumbuh bersama. Jejak kami mungkin akan hilang ditelan waktu, namun harapan yang kami tanamkan akan terus hidup dalam tiap detak kehidupan desa yang ramah, lestari, dan terus bergerak menuju masa depan yang lebih cerah.



Kehangatan dalam Dinginnya Lereng Gunung Wilis

Oleh: Aufa Azizatul Nisa (1860403221040)



K uliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar kewajiban akademik, tetapi sebuah pengalaman kehidupan yang membuka mata dan hati mahasiswa terhadap realitas sosial masyarakat. Dalam program KKN yang saya jalani, saya memperoleh di Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa sejuk yang terletak di lereng Gunung Wilis, pada ketinggian yang membuat pagi dan malam hari terasa dingin, namun penuh dengan kehangatan dari warganya yang bersahaja.

Desa Dono berada pada dataran tinggi, dengan koordinat 7.59^o LS dan 111,52^o BT, serta memiliki luas wilayah sekitar 3,88 km. Masyarakatnya sebagian besar bekerja di sektor pertanian, peternakan, serta beberapa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berkembang secara mandiri. Kegiatan KKN kami diarahkan untuk mendukung penguatan kapasitas masyarakat, terutama dari sisi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi berbasis digital.

Salah satu program unggulan kami adalah pembuatan titik Google Maps (GMaps) untuk pelaku UMKM lokal. Program ini kami inisiasi sebagai solusi digital agar usaha warga, seperti warung, kedai kopi, atau jasa produksi rumahan, bisa lebih mudah



ditemukan oleh pembeli dari luar desa. Prosesnya melibatkan pendataan langsung ke lapangan, pemotretan lokasi, hingga input data di Google Maps. Banyak pelaku usaha yang awalnya tidak mengetahui manfaat peta digital, namun setelah kami bimbing, mereka sangat antusias karena merasa usahanya kini “terlihat” di dunia maya.

Dalam bidang pendidikan, kami menyelenggarakan bimbingan belajar (bimbel) gratis setiap hari Senin hingga Kamis untuk siswa SD dan sederajat. Kegiatan ini dilaksanakan di posko. Materi yang diajarkan meliputi pelajaran inti seperti matematika, bahasa Indonesia, dan IPA, namun disampaikan dengan pendekatan santai agar siswa merasa nyaman. Terkadang, bimbel diselingi dengan permainan edukatif yang kami buat sendiri untuk menumbuhkan semangat belajar.

Kepedulian terhadap lingkungan kami wujudkan melalui program daur ulang (recycle) untuk siswa SD, yang kami laksanakan melalui kerja sama dengan guru sekolah dasar setempat. Kami mengajarkan cara memanfaatkan sampah plastik menjadi barang berguna seperti hiasan dinding. Anak-anak sangat antusias dan mulai terbiasa memilah sampah di rumah masing-masing. Program ini menjadi salah satu cara kami menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini.

Setiap hari selasa dan sabtu pagi, kami mengadakan senam rutin bersama warga desa di lapangan dusun winong yang letaknya tak jauh dari posko. Kegiatan ini selain menyehatkan, juga menjadi



ajang interaksi sosial antara warga dan mahasiswa KKN. Senam bersama ini menjadi momen yang paling ditunggu, apalagi bagi ibu-ibu rumah tangga yang senang dengan kegiatan yang melibatkan banyak orang. Tak hanya ibu-ibu, nenek nenek yang berusia diatas 50 pun sangat antusias mengikuti.

Di bidang keagamaan, kami ikut membantu kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setiap senin hingga jumat sore, mendampingi anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, serta kisah teladan Nabi. Sebagai mahasiswa, kami bukan hanya berbagi ilmu, tetapi juga belajar dari kesabaran para ustaz dan ustazah desa yang dengan ikhlas mengajar anak-anak setiap hari meski dengan fasilitas yang terbatas.

Di tengah kesejukan alam lereng Gunung Wilis, kehangatan justru datang dari interaksi kami dengan warga Desa Dono. Masyarakat yang sederhana, ramah, dan terbuka terhadap perubahan menjadi penguat semangat kami untuk terus memberikan kontribusi terbaik. Kami belajar bahwa pengabdian tidak hanya dalam bentuk proyek besar, tetapi dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan hati.

Selama KKN, saya menyadari bahwa ilmu bukan untuk disimpan, melainkan dibagikan dan dikembangkan bersama masyarakat. Desa Dono memberikan kami ruang untuk tumbuh, berproses, dan menemukan makna baru dari kata "pengabdian". Di desa yang dingin ini, saya menemukan kehangatan sejati kehangatan yang muncul dari semangat gotong royong,



tawa anak-anak, dan pelukan tulus warga dari mulai kami datang.



Kecil Langkahnya, Dalam Jejaknya

Oleh: Nisa Zahrani Amir (1860101223250)

Ada masa dalam hidup seorang mahasiswa, ketika teori dan buku tak lagi cukup menjawab pertanyaan tentang makna hidup dan kemanusiaan. Masa itu bernama Kuliah Kerja Nyata (KKN), bukan sekadar kewajiban kurikulum, tetapi juga sebagai momen untuk keluar dari zona nyaman dan berhadapan langsung dengan realitas sosial di masyarakat. KKN yang saya jalani kali ini berada di Desa Dono, sebuah hamparan desa sederhana di kaki gunung Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, telah memberikan begitu banyak pengalaman yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan cara pandang saya terhadap kehidupan.

Sebulan, 40 hari, kami tinggal serumah, dalam satu posko, berbagi tugas, saling mengingatkan, dan menyusun berbagai program kerja yang bermanfaat untuk masyarakat setempat. Walaupun awalnya kami datang dengan semangat muda dan segudang rencana. Tapi rencana, tak pernah lebih besar dari kenyataan. Di lapangan, kami disambut oleh wajah-wajah yang ramah namun penuh kehati-hatian. Baru kemudian kami sadari, bahwa pendekatan terbaik bukan melalui serangkaian proyek ambisius, melainkan lewat sapa yang tulus, tawa yang jujur, dan kesediaan untuk mendengarkan.



Kegiatan kami dimulai dari hal-hal kecil yang bermakna, seperti mengajar ngaji setiap sore, bimbingan belajar setelah maghrib, membantu posyandu setiap dusun Desa Dono, serta melakukan senam bersama warga. Setiap hari memiliki warna yang berbeda. Di balik kesederhanaannya, kegiatan tersebut membawa rasa hangat dan kebersamaan yang tidak bisa digantikan oleh apapun. Anak-anak yang awalnya malu-malu, perlahan mulai terbuka. Ibu-ibu yang semula hanya menyapa sekilas, akhirnya mengundang canda tawa. Hubungan kami dengan warga tidak dibentuk lewat proyek besar, melainkan melalui interaksi kecil yang konsisten dan tulus.

Setiap waktu, setiap sudut tempat yang kami jelajahi memiliki kesan tersendiri. Salah satu yang berkesan adalah saat melaksanakan program kerja di salah satu sekolah dasar di Desa Dono dengan kami menyongsong tema JEMPOL (Jelajah Memilah Sampah Organik dan Anorganik untuk Lingkungan), sebuah inisiatif yang menasar anak-anak SD kelas 1 sampai 6 dan merupakan salah satu bentuk kampanye kepedulian terhadap lingkungan. Kami mengajarkan mereka pentingnya memilah sampah, menjaga kebersihan lingkungan, serta memahami bahwa kebiasaan kecil bisa berdampak besar bagi bumi. Antusias anak-anak dalam mengikuti kegiatan ini sangat membekas dalam ingatan saya mereka bersemangat, ingin tahu, dan terbuka untuk belajar, meskipun fasilitas belajar kami sangat sederhana.



Selain itu, kami juga menjalankan program pengenalan tanaman obat keluarga (TOGA) yang ditujukan kepada ibu-ibu yasinan di Dusun Dawung Desa Dono. Kegiatan ini kami selipkan setelah acara yasinan rutin. Kami memperkenalkan beberapa tanaman seperti kumis kucing, pegagan, lidah buaya dan lain sebagainya beserta manfaat dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sederhana, para ibu menyimak dengan antusias dan bahkan berbagi cerita mereka menggunakan TOGA. Ada suasana yang hangat dan penuh canda saat berdiskusi, mencairkan suasana menjadi penuh kekeluargaan.

Namun di sisi lain, kehidupan berkelompok selama KKN juga menjadi tantangan tersendiri. Hidup bersama dalam satu atap, mengatur jadwal kegiatan, menyatukan pendapat, hingga menyelesaikan konflik kecil adalah ujian yang tidak ringan. Namun justru di sanalah kami belajar tentang kerja sama, tenggang rasa, dan bagaimana berkomunikasi dengan baik di tengah perbedaan karakter dan latar belakang. Rasa lelah, emosi, dan kadang ingin menyerah, menjadi bagian dari proses pendewasaan yang tak ternilai.

KKN juga mengajarkan kami untuk menjadi lebih peka dan empatik. Saya banyak merenung tentang arti kebahagiaan yang sederhana. Di tengah keterbatasan fasilitas, warga tetap bisa tersenyum dan menyambut kami dengan tangan terbuka. Sapaan hangat setiap pagi, senyum anak-anak di jalan, bapak-bapak dengan semangat gotong royongnya dan canda tawa mereka



semua saat mengobrol setelah kegiatan. Semua itu menyadarkan saya bahwa kebermaknaan hidup tidak bergantung pada materi, tetapi pada rasa syukur dan kebersamaan.

Kini, setelah KKN usai, yang tersisa bukan hanya dokumentasi kegiatan atau laporan akhir. Lebih dari itu, kami pulang dengan membawa kenangan, pelajaran hidup, dan hubungan batin yang terjalin kuat. Desa ini telah menjadi bagian dari diri kami. Orang-orang di dalamnya telah memberikan kami lebih dari apa yang kami tawarkan. Mereka mengajarkan bahwa pengabdian tidak harus megah, tetapi harus tulus dan konsisten.

KKN kali ini adalah tentang belajar hidup, hidup yang sebenarnya, di luar ruang kelas, di luar kampus, di luar zona aman dan nyaman. Ia mengajarkan bahwa menjadi bagian dari masyarakat bukan tentang memberi tahu, tapi tentang mendengar dan ikut merasakan. Dan dari situlah, kita semua tumbuh menjadi manusia yang lebih utuh, bijak, dan peduli.



Hiruk Cita

Oleh: Siroojan Tri Wahhaajan (1860206221001)

Bersama, mungkin itu kata yang selalu muncul sejak awal terbentuknya kelompok, termasuk Kelompok KKN Desa Dono ini. Desa ini saya pilih dengan tidak sengaja, dan dari teman-teman pun pasti punya alasan yang berbeda mengapa memilih desa ini sebagai tujuan pengabdian dalam kuliah kerja nyata. Kegiatan, program kerja kita, dan tentang desa pasti sudah dibahas sama teman-teman yang lain. Saya akan membahas suatu harmoni yang tercipta dan tumbuh dalam kelompok kami. Beberapa kali pertemuan di awal untuk mempersiapkan, saling mengenal, menyamakan tujuan memang masih terasa datar dan hanya sekedar berkepentingan menyelesaikan tanggung jawab.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memadukan praktik keilmuan, kerja sosial, dan pengalaman hidup bersama. KKN bukan sekedar program formal dari kampus, tetapi sebuah perjalanan pembentukan karakter yang menyatukan berbagai latar belakang individu dalam satu tujuan bersama membawa manfaat bagi masyarakat. Di tengah dinamika dan perbedaan karakter, lahirlah sebuah suasana yang begitu hidup dan menghangatkan hati. Sebuah suasana yang saya sebut sebagai "Hiruk Cita" yakni keriuhan yang bukan sekedar gaduh, melainkan keriuhan yang



dipenuhi harapan, semangat, dan kasih dalam kebersamaan.

Menjalani hari-hari dalam kelompok KKN tidaklah selalu mulus. Kami datang dari berbagai jurusan, fakultas, budaya, hingga karakter yang berbeda. Hari-hari awal penuh kecanggungan, sebab masing-masing dari kami masih membawa gaya kerja dan ego masing-masing. Ada yang teliti, ada yang santai, ada pula yang lebih senang diam. Ditambah lagi adaptasi dengan tempat tinggal baru atau kami menyebutnya posko dengan segala kondisinya yang membuat kami harus menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan kami sebelumnya. Namun seiring waktu kami mulai terbiasa dengan kondisi posko kami, selain itu dari kegiatan-kegiatan kecil seperti memasak bersama, rapat evaluasi, menyelesaikan laporan, hingga hanya sekedar makan dan bercerita perlahan tumbuh rasa nyaman serta benih saling pengertian dan rasa menghargai.

Saya juga mempelajari bagaimana karakter teman-teman, bagaimana keluh kesahnya, apa yang menjadi kesulitannya, apa potensi yang mereka miliki karena saya yakin setiap individu membawa warna dan kekuatannya sendiri, ada yang piawai mendesain, ada yang lihai bicara di depan warga, ada pula yang tanpa ragu turun tangan saat dibutuhkan, dan sebagainya. Dari situ saya belajar dan berusaha mendukung serta mencoba memunculkan potensi setiap mereka. Dengan harapan setelah KKN ini mereka lebih bisa berani dan mengembangkan kemampuan atau potensi mereka.



Keberhasilan program kerja bukan semata karena strategi yang rapi atau perencanaan matang, melainkan karena kami mampu berjalan seiring, saling menopang, dan bekerja sebagai sebuah keluarga kecil. Adanya perbedaan justru menjadi jembatan yang memperkuat kolaborasi kami. Tak sedikit rintangan yang kami temui. Mulai dari revisi program yang menyesuaikan kondisi desa yang sesungguhnya, tanggapan masyarakat, hingga kesalahpahaman kecil dalam kelompok. Namun dalam setiap ujian, kami memilih untuk duduk bersama, berdiskusi jujur, dan menyelesaikannya dengan hati terbuka dan harapan agar bisa tetap berjalan beriringan.

Hal-hal kecil seringkali menjadi perekat yang paling ampuh. Saat kami saling berbagi tawa di sela gotong royong, saat satu sama lain saling menegur atas ketidaknyamanan, atau ketika kami melingkar di malam hari, membicarakan tugas dan juga isi hati. Di situlah Hiruk Cita benar-benar terasa sebuah suasana penuh suara, tapi juga penuh makna. Keharmonisan itu bukan sesuatu yang datang begitu saja. Ia tumbuh dari keikhlasan untuk mendengar, dari keberanian untuk berbicara dengan jujur, dan dari kesediaan untuk saling memahami. Disini saya juga belajar bahwa menjadi bagian dari tim berarti berani saling menopang, bukan sekadar menyelesaikan tugas.

Pengalaman KKN memberi kami pelajaran bahwa kebersamaan tidak selalu berarti kesepakatan mutlak, melainkan kesediaan untuk berjalan bersama meski dalam perbedaan pandangan. Hiruk Cita adalah cermin



dinamika kelompok kami penuh suara, penuh tantangan, namun selalu hangat dan menguatkan. Kini saat KKN telah usai dan kami kembali ke rutinitas masing-masing, yang tertinggal bukan hanya catatan laporan atau dokumentasi kegiatan. Yang tinggal di hati adalah rasa memiliki satu sama lain, kenangan tentang perjuangan bersama, dan kesadaran bahwa harmoni akan selalu lahir ketika kita memilih untuk menghargai setiap peran, sekecil apa pun itu.

KKN dan Hiruk Cita menjadi potret kecil kehidupan yang lebih luas bahwa dalam keberagaman selalu ada jalan menuju harmoni. Dan sebelum membawa perubahan di tengah masyarakat, kita perlu terlebih dahulu menanamkan semangat kebersamaan dalam lingkaran kecil kita, karena dari sanalah segalanya bermula.

Seperti slogan kelompok kita "KKN Dono Bahagia" yang penuh dengan harapan-harapan semoga kebahagiaan selalu menyertai kita semua



Di Balik Lensa

Oleh: Nizam Tri Anistya Munir (1860210222099)



Langit tampak biasa saja ketika saya tiba—tanpa sambutan, tanpa pertanda, seolah desa ini tak pernah peduli siapa yang datang dan siapa yang pergi. Namun ada sesuatu yang berdenyut pelan dalam dada saya, semacam firasat akan pelajaran yang tak bisa ditemukan dalam buku kuliah manapun. Hari itu, langkah pertama kami ke tanah KKN terasa seperti membuka lembaran bab baru dari sebuah buku tua—yang ditulis bukan oleh dosen, tapi oleh rakyat sendiri.

Entah mengapa, saya teringat Tan Malaka. Bukan karena suasana revolusioner, tapi karena ide-ide liarnya tentang pendidikan, tentang ilmu yang harus berakar, bukan sekadar tumbuh. Di desa ini, kami tidak sekadar datang untuk memberi, tapi—sadar atau tidak—untuk merendah dan menerima. Kami datang membawa rencana, tapi yang kami temui adalah kenyataan: bahwa pengetahuan sejati tak selalu bisa dipetakan dalam proposal.

Dan benar apa yang terjadi sebuah pembelajaran terus mengalir, apalagi saya termasuk dalam team publikasi, dokumentasi, desain yang mana saya mendapatkan kesempatan lebih dalam menjelajahi seluruh ke-eksotisan desa. Sungai dengan menjalar turun ke bawah dan tambahan ornamen bebatuan alami adalah hal yang saya rasakan pertama kali, ia memberikan pembelajaran tentang suatu rasa sabar dan tabah, air selalu hanyut menuju tempat terendah, memberikan suatu contoh tentang suatu rasa *eleng kang moho*



kuoso bahwa hidup sejatinya selalu mengalir kepada sang pencipta keesaan.

Lewat lensa pemberian Tuhan yang kupeluk erat di dada, aku menatap dunia dari dataran tinggi—sebuah negeri yang duduk bersila di pangkuan langit, jauh dari dengung ambisi kota. Bukit-bukitnya tak banyak bicara, tapi cara mereka berdiri, kokoh dalam sunyi, seolah sedang memberi nasihat kepada siapa saja yang terburu-buru mengejar dunia.

Di sini, waktu tidak berjalan—ia *berjalan pulang*. Ia kembali ke bentuk aslinya: lambat, hening, dan penuh makna. Lensa kameraku menangkap cahaya yang tidak terburu-buru; sorot mata anak-anak yang menatapmu bukan dengan iri, tapi dengan ingin tahu yang jujur; senyum ibu-ibu yang tak menjual bahagia, tapi menyuguhkannya dengan ikhlas, seperti teh hangat yang ditiup perlahan di pagi berkabut.

Aku sadar, dataran tinggi ini bukan hanya tempat tinggi secara rupa, tapi juga tinggi secara jiwa. Ia seperti pertapa tua yang sudah selesai dengan dirinya sendiri, yang telah lama meninggalkan hiruk-pikuk perut dunia. Tanahnya tidak menolak langkah kami yang datang membawa proposal dan rencana, tapi ia juga tidak tunduk. Ia mengajar diam-diam, dengan cara yang hanya bisa dipahami oleh hati yang benar-benar melihat.

Udara di sini tak sekadar dingin—ia sejuk seperti doa ibu yang tak pernah disuarakan, tapi selalu sampai. Ia menyusup pelan lewat sela-sela napas, menyentuh tengkuk lelah kami yang terbiasa dengan panasnya ambisi kota. Di dataran tinggi ini, udara tidak memaksa masuk seperti keramaian, ia datang seperti tamu yang tahu sopan santun—mendinginkan, bukan



membekukan.

Melalui jernih pikiran, aku menangkap kabut tipis yang menggantung rendah, seolah langit sendiri sedang merunduk hormat kepada bumi. Asap dapur yang membumbung dari rumah-rumah kayu bersatu dengan embun pagi, menciptakan tarian sunyi yang hanya bisa ditangkap oleh mata yang sabar.

Udara di sini mengajari kami untuk pelan—untuk berhenti mengejar napas demi napas dan mulai merasakan tiap helaannya. Bahwa bekerja bukanlah perlombaan, tapi cara berdamai. Bahwa pengabdian bukan sekadar turun ke masyarakat, tapi juga naik ke kesadaran: tentang cukup, tentang syukur, dan tentang betapa tenangnya hidup yang tak selalu minta lebih.

Bersama teman-teman yang mulai melepas gengsi, bersandar pada tembok-tembok kayu yang lapuk tapi setia, aku membidik sebuah momen—di mana tawa kecil seorang anak bersatu dengan kabut dan cahaya pagi. Klik. Gambar itu kuabadikan bukan untuk portofolio, tapi untuk pengingat: bahwa di dataran tinggi ini, kami tak hanya belajar berbagi, tapi belajar menjadi kecil dalam arti yang paling luhur. Terakhir Terima kasih untuk pembelajaran yang begitu berharga desa Dono kecamatan Sedang, salam hangat untukmu selalu Tabik.



Kala Sang Surya Menyapa dan Chandra Meneduhkan: Lembar Pengabdian Mahasiswa

Oleh: Surya Adi Chandra (1860103221002)

Desa Dono, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, mungkin bagi sebagian orang hanyalah sebuah titik kecil di peta. Tapi bagi kami sekelompok mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menghabiskan 40 hari di sana. Desa Dono adalah ruang belajar yang tak pernah diajarkan di kampus, dan rumah kedua yang menyimpan begitu banyak kenangan. Sebuah pelajaran hidup yang bermakna yang tidak mungkin akan pernah kami lupakan.

Hari pertama kami datang, langit Desa Dono sedikit mendung. Tapi sambutan hangat dari warga membuat suasana hati kami cerah. Anak-anak tersenyum malu-malu, bapak-bapak menyapa dari ladang, dan ibu-ibu menyambut kami dengan teh hangat. Kami tahu, perjalanan kami di sini akan penuh makna dan ternyata, kami tidak salah. Sesampainya diposko kami langsung bersih-bersih dan menata ulang ruangan, mulai memindahkan barang barang kami dari mobil bak ke dalam posko.

Setiap pagi kami memulai hari dengan kegiatan bersih-bersih posko. Bersamatemannya teman-teman KKN kami membersihkan masjid bersama tak pernah absen datang lebih awal. Suara pelan sapu menyapu lantai masjid yang kosong, sesekali diselingi canda ringan dari kami semua, membuat momen itu sederhana namun bermakna. Di sela-sela keheningan, kami



belajar bahwa kebersihan bukan hanya soal lingkungan, tapi juga soal hati.

Sore hari, suara adzan berkumandang dari surau kecil di ujung jalan. Di sana, kami bergantian mengajar ngaji kepada anak-anak. Mereka datang dengan peci miring, jilbab kusut, dan senyum penuh semangat. Meski lidah mereka masih terbata, semangat mereka membaca huruf iqra' bahkan huruf Al-Qur'an membuat kami terenyuh. Dalam pelajaran mengaji yang sederhana itu, kami justru belajar tentang kesabaran, keikhlasan, dan harapan.

Sehabis Maghrib kami memanfaatkan untuk mengadakan bimbingan belajar bagi murid SD. Dengan papan tulis seadanya dan tikar sebagai alas kami untuk belajar bersama, kami duduk melingkar mengajari mereka berhitung, membaca, dan menulis. Anak-anak di sini punya semangat belajar yang luar biasa, meskipun fasilitas sangat terbatas. Beberapa dari mereka harus berjalan kaki cukup jauh untuk sampai ke tempat bimbel. Ada juga yang datang dengan diantar orang tuanya naik motor karena terlalu jauh, ada pula yang menulis di buku bekas dengan sisa-sisa pensil kecil. Tapi tak satu pun dari mereka mengeluh.

Kami juga berkesempatan memberikan sosialisasi di sekolah-sekolah sekitar, seperti sosialisasi sampah yang kami lakukan mulai dari pentingnya menjaga kebersihan, mengenalkan pola hidup sehat, hingga penguatan karakter dan cita-cita. Anak-anak menyambut kami dengan tatapan penasaran dan antusiasme yang tulus. Ketika kami pamit usai sosialisasi, beberapa dari mereka bahkan tak ingin melepas tangan kami. "Kak, besok datang lagi ya," kata salah satu dari mereka kalimat sederhana yang membuat tenggorokan kami



tercekat.

Kegiatan di posyandu menjadi bagian lain yang tak kalah menyentuh. Kami membantu menimbang balita, mencatat data kesehatan ibu dan anak, dan sesekali bermain dengan anak-anak balita yang merengek atau ketakutan saat ditimbang. Kami melihat bagaimana ibu-ibu muda dengan penuh cinta menjaga tumbuh kembang buah hati mereka, meski dengan keterbatasan. Di sana, kami belajar tentang arti ketegaran dan kasih sayang sejati.

Selain kegiatan utama itu, kami juga ikut serta dalam kegiatan gotong royong warga seperti membuat ogoh-ogoh, tahlilan malam, hingga belajar memasak makanan. Perlahan, kami tak lagi merasa seperti “tamu”—kami merasa menjadi bagian dari Desa Dono. Setiap tawa dan peluh yang kami bagi bersama warga menjadi jalinan cerita yang sulit diurai oleh kata-kata.

Namun waktu terus berjalan, dan 40 hari itu akhirnya harus berakhir. Di hari perpisahan, langit kembali mendung seperti hari pertama kami datang. Anak-anak menahan tangis, ibu-ibu membungkuskan lauk kampung sebagai bekal, dan bapak-bapak menggenggam tangan kami erat-erat. Rasanya hati ini berat untuk pergi.

Kami datang ke Desa Dono untuk belajar mengabdikan, tapi justru kami yang belajar banyak dari mereka. Tentang hidup yang sederhana tapi tulus, tentang kerja keras yang tanpa keluh, dan tentang kasih sayang yang tak selalu diungkapkan dengan kata. Desa Dono bukan hanya tempat kami menjalankan program KKN. Ia adalah ruang hati yang selalu akan kami rindukan.

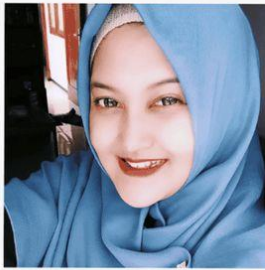


Karena ternyata, pulang bukan soal meninggalkan tempat tapi soal bagaimana kita membawa pulang cinta dan kenangan dari orang-orang yang pernah dengan tulus menerima kita.



KULIAH KERJA NYATA ***Desa Dono, Kec. Sendang***

2025



Larasati Widoningtyas, M.Pd
Dosen Pembimbing Lapangan



Johan Fella
Ketua



Rozaini Sony
Wakil Ketua



Khoirun Nisa
Sekretaris 1



Dewi Firdausul Ma'rifah Azzahro
Sekretaris 2



Siroojan Tri Wahhaajan
Bendahara 1



Kesya Alvdhira Muchtar
Bendahara 2



Cellyn Neha Santika
Co Div. Pendidikan & Teknologi



Feny Fitriyah Hanim
Anggota Div. Pendidikan & Teknologi



Farial Naftalin
Anggota Div. Pendidikan & Teknologi



Achmad Baiquni
Anggota Div. Pendidikan & Teknologi



Enggar Trizza Dewi
Anggota Div. Pendidikan & Teknologi



Ibrahim Robi
Anggota Div. Pendidikan & Teknologi



Novia Nabila Zahro'
CO Div. Ekonomi



Levia Ayu Aprilia
Anggota Div. Ekonomi



Dena Kurniawati
Anggota Div. Ekonomi



Nabila Febriani
Anggota Div. Ekonomi



Amanda Ardiana Belinda
Anggota Div. Ekonomi



Rizka Dwi Navilla
Anggota Div. Ekonomi



Atina Amalia Shulkha
Co Div. Sosbudag



Siti Nur Hawa
Anggota Div. Sosbudag



Afifah Istikomah
Anggota Div. Sosbudag



Nurani Febrika Prasetya
Anggota Div. Sosbudag



Ena Bella Noventia
Anggota Div. Sosbudag



Nizam Tri A
CO Div. Komunikasi & Publikasi



Kamal Syah Al Mufid
Anggota Div. Komunikasi & Publikasi



Oktavia Nur Hamidah
Anggota Div. Komunikasi & Publikasi



Aufa Azizatun Nisa
Anggota Div. Komunikasi & Publikasi



Mochamad Farid Akmal Hanafi
Anggota Div. Komunikasi & Publikasi



Surya Adi Chandra
CO Div. KesLing



Mela kusuma Wardhani
Anggota Div. KesLing

